

**ANALISIS PERILAKU PENGGUNAAN VAPE PADA REMAJA DI
KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Minat Promosi Kesehatan
Program Studi Kesehatan Masyarakat**



Suparman Yulianto Sinamo

NPM: 1813201079

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM SAMARINDA

TAHUN 2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Suparman Yulianto Sinamo
NPM : 18.13201.079
Peminatan : Promosi Kesehatan
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Analisis Perilaku Penggunaan Vape Pada Remaja di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda

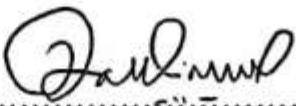
Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji pada Tanggal 07 Agustus 2025 dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Menyetujui Dewan Penguji :

Ketua Penguji/Pembimbing I

Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes.

NIDN. 1105127601

(
.....)

Anggota Penguji/Pembimbing II

Drs. Sumadi, M.Si.

NIDN. 1107056001

(
.....)

Anggota Penguji/Penguji I

Kartina Wulandari, SKM., M.Si.

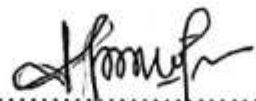
NIDN. 1117068902

(
.....)

Anggota Penguji/Penguji II

Herlina Magdalena, SKM., M.Kes.


NIDN. 1123047203

(
.....)

Anggota Penguji/Penguji III

Godefridus Bali Geroda, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1128108802

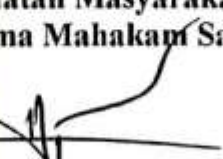
(
.....)

Mengetahui

Dekan

**Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**




Ilham Dhanantullah, SKM., M.Ling.
NIK. 2012.089.140

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suparman Yulianto Sinamo
NPM : 18.13201.079
Judul Skripsi : Analisis Perilaku Vape Pada Remaja Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa penelitian Laporan Skripsi berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari peneliti sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan *programming* yang tercantum sebagai bagian dari Laporan ini. Jika terdapat karya orang lain, peneliti akan mencantumkan sumber secara jelas.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Samarinda 25 Juli 2025

g membuat pernyataan,



Suparman Yulianto Sinamo

NPM. 1813201079

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Suparman Yulianto Sinamo
NPM : 18.13201.079
Fakultas/Jurusan : Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat
Jenis : Skripsi
Judul Skripsi : Analisis Perilaku Penggunaan Vape Pada Remaja Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UWGM Samarinda atas penelitian karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengahli mediakan/mengahli formatkan, menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UWGM Samarinda tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UWGM Samarinda, dari semua bentuk tuntutan yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda 25 Juli 2025



membuat pernyataan

Suparman Yulianto Sinamo

NPM : 1813201079

ABSTRAK

Suparman Yulianto Sinamo. Analisis Perilaku Penggunaan Vape Pada Remaja di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda di bawah bimbingan Ibu Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Sumadi, M.Si selaku pembimbing II.

Seiring perkembangan zaman, rokok mengalami inovasi baru dengan munculnya vape atau rokok elektrik, yang berfungsi mirip dengan rokok konvensional tetapi tanpa tembakau, melainkan cairan yang dipanaskan dan menghasilkan uap dengan berbagai rasa. Penggunaan vape di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan, baik di kalangan perokok tembakau yang beralih menggunakan vape maupun di kalangan yang sebelumnya tidak merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku penggunaan vape pada remaja dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, termasuk faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang remaja pengguna vape yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan vape pada remaja dipengaruhi oleh pengetahuan terbatas mengenai bahaya vape, sikap permisif terhadap penggunaannya, dan pengaruh teman sebaya. Faktor pendukung yang ditemukan termasuk kemudahan akses terhadap produk vape, kondisi ekonomi, dan kurangnya pengawasan orang tua. Sementara itu, faktor penguat meliputi pengaruh teman sebaya, keinginan untuk terlihat eksis, serta pengaruh media sosial dan iklan yang beredar. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan kebijakan daerah dalam membatasi penggunaan vape di kalangan remaja.

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya vape dan mendukung upaya pencegahan penggunaan vape melalui pendidikan yang lebih efektif dan pengawasan yang lebih ketat.

Kata Kunci : Vape, Remaja, Faktor Perilaku, Penggunaan Vape, Pencegahan.

Kepustakaan : 31 (2015 s.d 2024)

ABSTRACT

Suparman Yulianto Sinamo. Analysis of Vape Use Behavior Among Adolescents in North Samarinda Subdistrict, Samarinda City. The guidance of Mrs. Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes and Mr. Drs. Sumadi, M.Si.

As time progresses, tobacco products have undergone innovation with the emergence of vape or electronic cigarettes, which function similarly to conventional cigarettes but without tobacco, using a liquid that is heated to produce vapor in various flavors. The use of vape among adolescents in Indonesia has increased, both among smokers who have switched to vaping and those who had never smoked tobacco. The purpose of this study is to analyze the behavior of vape use among adolescents by identifying the factors influencing this behavior, including predisposing factors, enabling factors, and reinforcing factors.

This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. The informants in this study consisted of four adolescent vape users selected using purposive sampling. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation.

The results of the study indicate that vape use among adolescents is influenced by limited knowledge of the risks of vaping, permissive attitudes towards its use, and peer influence. Enabling factors identified include easy access to vape products, economic conditions, and a lack of parental supervision. Meanwhile, reinforcing factors include peer influence, the desire to appear fashionable, and the influence of social media and advertising. This study emphasizes the importance of the role of families, schools, and regional policies in limiting vape use among adolescents.

It is hoped that this research will raise awareness among adolescents about the dangers of vaping and support efforts to prevent vape use through more effective education and stricter supervision.

Keywords : *Vape, Adolescents, Behavioral Factors, Vape Use, Prevention.*

Literature : *31(2015 to 2024)*

RIWAYAT HIDUP



Suparman Yulianto Sinamo, lahir pada tanggal 21 Juli 2000 di Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Merupakan anak Sulung dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Parlindungan Sinamo dan Ibu Ruspita Manik.

Penulis memulai Pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri 006 Samarinda dan lulus pada Tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Samarinda dan lulus pada tahun 2015. Setelah lulus, Pendidikan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Penajam Paser Utara mengambil jurusan IPA dan lulus pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi S1 (Strata Satu) pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarida jurusan Promosi Kesehatan. Telah melaksanakan kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan 1 (PBL 1) dan Pengalaman Belajar Lapangan 2 (PBL 2) di Bengkuring, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda pada tahun 2020 dan 2021 serta melaksanakan KKN di tempat yang sama tahun 2021. Dilanjutkan pelaksanaan magang di Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Provinsi Kalimantan Timur tahun 2021.

Peneliti mengikuti organisasi di dalam kampus dan di luar kampus berupa Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R UWGM), Forum Generasi Berencana (GenRe) Indonesia Kota Samarinda, Forum Generasi Berencana (GenRe) Indonesia Provinsi Kalimantan Timur, dan *Youth Centre* Cipta Ceria Etam PKBI Kalimantan Timur. Berkat petunjuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala, usaha dan doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Analisis Perilaku Penggunaan Vape pada Remaja di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda".

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan bimbingan dan petunjuk-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan itu peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., M.T
2. Wakil Rektor Bidang Akademik Bapak Dr. Arbain, M.Pd
3. Wakil Rektor Bidang Umum dan Keuangan Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P
4. Wakil Rektor Bidang KAPSIKHUMAS Bapak Dr. Suyanto, M.Si
5. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Bapak Ilham Rahmatullah, SKM., M.Ling
6. Wakil Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Ibu Apriyani, SKM., MPH
7. Ketua program studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Bapak Istiarto, SKM., M.Kes
8. Sekretaris program studi program studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Ibu Siti Hadijah Aspan, S.Keb., MPH
9. Ibu Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes selaku pembimbing I yang tidak pernah lelah dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan waktunya kepada peneliti.
10. Bapak Drs. H. Sumadi, M.Si selaku pembimbing II yang tidak pernah lelah dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada peneliti.
11. Ibu Kartina Wulandari, SKM., M.Si selaku penguji 1 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi
12. Ibu Herlina Magdalena, SKM., M.Kes selaku penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi
13. Ibu Sri Evi Newyears Pangadongan, S.Si., M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik
14. Orang tua yang telah memberikan doa, dukungan, serta semangat baik dalam bentuk moral maupun materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan seluruh rangkaian skripsi hingga akhir dengan baik.
15. Sahabat-sahabat dari grup 'Misi Rahasia', 'Bukber Woy' dan 'Parasit' yang terus memberikan doa, dukungan, motivasi, dan semangat kepada peneliti.
16. Teman-teman, kakak, dan abang organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) UWGM Samarinda, GenRe Samarinda, GenRe Kaltim, PKBI Kaltim, dan Ceria Organizer yang sudah banyak memberi pengalaman dan pembelajaran kepada peneliti.

17. Seseorang yang senantiasa memberikan dampingan, dukungan, perhatian, dan semangat dalam masa-masa kritis penyusunan skripsi ini. Peranmu mungkin tidak tampak di halaman ini, tetapi jejakmu ada di setiap prosesnya.
18. *Last but not least*, diri peneliti sendiri yang sudah berjuang dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

Dalam Skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain.

Samarinda, 25 Juli 2025



Peneliti

Suparman Yulianto Sinamo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Vape.....	7
1. Sejarah.....	7
2. Pengertian Vape.....	8
3. Komponen Vape	9
4. Kandungan Liquid Vape.....	12
5. Dampak Dari Penggunaan Vape	13

6. Perilaku Pengguna Vape.....	15
B. Pengetahuan.....	18
1. Pengertian Pengetahuan	18
2. Tingkat Pengetahuan	18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	19
4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan.....	21
C. Sikap.....	21
1. Pengertian Sikap	21
2. Ciri-ciri Sikap.....	22
3. Fungsi Sikap.....	23
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap.....	24
5. Komponen Sikap.....	25
6. Tingkatan Sikap	26
D. Tindakan.....	27
1. Pengertian Tindakan.....	27
2. Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan.....	28
3. Pengukuran Tindakan.....	29
E. Alur Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
1. Lokasi Penelitian.....	32
2. Waktu Penelitian	32
C. Subjek Penelitian.....	32
1. Teknik Pemilihan Informasi.....	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
1. Data Primer	33
2. Data Sekunder	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik pengumpulan data	34
1. Wawancara	34

2. Observasi langsung	34
3. Dokumentasi	34
G. Teknik Analisis Data	35
H. Penyajian Keabsahan Data	36
I. Jadwal Penelitian.....	37
J. Operasionalisasi.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	43
1. Kecamatan Samarinda Utara.....	43
2. Kakata Vapeshop	44
B. Hasil Penelitian dan Analisis Data	44
1. Karakteristik Informan	44
2. Gambaran Informan Utama.....	45
3. Penyajian Data	51
C. Pembahasan.....	77
1. <i>Predisposing factor</i> (faktor predisposisi).....	77
2. <i>Enabling factor</i> (faktor pendukung).....	80
3. <i>Reinforcing factor</i> (faktor penguat).....	82
D. Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	37
Tabel 3.2 Operasionalisasi	37
Tabel 4.1 Informan Utama	44
Tabel 4.2 Informan Pendukung	45
Tabel 4.3 Informan Pendukung	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir	31
Gambar 3.1 Proses Analisis Data	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Lembar observasi

Lampiran 3 Master Data

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara

DAFTAR SINGKATAN

BPOM	: Badan Pengawas Obat dan Makanan
WHO	: <i>World Health Organization</i>
RISKESDAS	: Riset Kesehatan Dasar
FDA	: <i>Food and Drugs Administration</i>
ENDS	: <i>Electronic Nicotine Delivery System</i>
VG	: <i>Vegetable Glycerin</i>
PG	: <i>Propylene Glycol</i>
TSNAs	: <i>Tobacco-Specific Nitrosamines</i>
DEG	: <i>Diethylene Glycol</i>
PDPI	: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia
KTR	: Kawasan Tanpa Rokok
NRT	: <i>Nicotine Replacement Therapy</i>
HBM	: <i>Health Belief Model</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok telah mengalami inovasi baru, seperti vape atau rokok elektrik. Vape menggunakan cairan yang dipanaskan dan mengeluarkan uap dengan berbagai rasa dan mengandung nikotin, perasa, propelin glycol, dan usp vegetable glycerin.

Meskipun ada banyak nama untuk rokok elektrik ini, vape adalah yang paling populer. Menghisap tembakau memberikan sensasi yang mirip dengan merokok karena mengeluarkan uap dari cairan yang mengandung nikotin, propelin glycol, usp tanaman, dan perasa (Kementerian Kesehatan, 2018).

Vape atau bisa disebut dengan Vapor memang muncul sebagai alternatif pengganti rokok konvensional (tembakau), hanya digunakan oleh yang dulunya perokok saja. Menurut penelitian dari Ernst & Young (2016: 6), berkembang atau semakin bertambahnya para pengguna Vape tidak hanya yang dulunya merokok saja tapi ada juga yang bukan perokok atau bahkan tidak pernah merokok, sekarang ikut menggunakan Vape. Saat ini pada kalangan pria khususnya anak muda sedang diramaikan dengan adanya Vape adalah sebuah elektronik yang membuat liquid diubah menjadi uap.

Penggunaan Vape dalam kalangan masyarakat ini sangat marak, sebagian besar pengguna Vape berasal dari orang-orang perokok yang hijrah menjadi penggemar Vape. Sebagian orang mengatakan bahwa Vape dapat membuat kecanduan perokok dapat hilang, serta risiko yang lebih sedikit, para remaja misalnya remaja ini sangat menunjukkan bahwa dirinya selalu mengikuti jaman yang terus berkembang. Adapun alasan mahasiswa tersebut menggunakan Vape seperti ikut-ikutan teman, dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Bahaya Vape terhadap kesehatan tetap akan menyerang mereka secara perlahan. (Cahyo, 2016).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menjelaskan, kanker dapat terjadi dari penggunaan *vape* karena pemanasan senyawa *nitrosamine* dan

senyawa lainnya seperti nikotin cari, *propelin glikol*, *dieter glikol* dan *gliserin*. (BPOM, 2015).

Survei yang dilakukan oleh WHO (World Health Organization) ancaman kesehatan terbesar pada masyarakat dunia yaitu tembakau yang menyebabkan kematian 7 juta orang pertahun. Karena perilaku merokok tersebut sekitar 1,2 juta orang menjadi perokok pasif. 2014 perokok wanita muda sebanyak 8% (World Health Organization, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menyatakan bahwa terjadi peningkatan prevalensi merokok pada usia 10 sampai 18 tahun yaitu 9,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di Kalimantan Timur hasil dari survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2016 menyatakan 19,78% usia merokok mulai dari 5 tahun ke atas dari 628 ribu penduduk, dan masuk dalam kategori sedang yaitu 11-12 batang perhari (Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, 2017).

Vape terdiri dari beberapa bagian antara lain baterai, *mod* (tempat penyimpanan baterai), *atomizer* (bagian untuk mengisi nikotin cair, memanaskan dan menguapkan), serta kapas dan *coil* (kawat) untuk memasukkan kapas dan *liquid* (nikotin cair, *propylene glicol*, *gliserol*, dan bahan lainnya) (BPOM, 2015).

Vape juga dapat menyebabkan adiksi layaknya rokok konvensional, dalam cairan *liquid vape* terkandung logam, zat karbonil, kumarin, tadalafin, rimonabant, dan silika yang semuanya merupakan senyawa yang berbahaya bagi kesehatan tubuh (BPOM RI, 2015).

Dalam penelitian kandungan *vape* yang dilakukan oleh *Food And Drugs Administration* (FDA) 2009 di Amerika menyatakan bahwa cairan *liquid vape* bersifat racun dan mengandung *Tobacco Specific Nitrosamine* (NTSA) dan *Diethylene Glycol* (DEG) bersifat karsinogen (FDA, 2016).

Beberapa penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan Merokok, antara lain: kanker mulut, kanker paru-paru, kanker pankreas, tekaman darah tinggi, dan bronkitis. "Vaping Lebih Berbahaya dari Smoking." Begitu sebuah judul berita yang Muncul dan kemudian beredar luas di Masyarakat. Dampaknya, bisnis

vapor yang sedang naik daun pun harus terjun bebas. Terlepas dari dampak pemberitaan, bagaimana sebenarnya dampak kesehatan akibat vaping? Dr dr Agus Dwi Susanto, SpP (Spesialis Paru) dari Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), Megatakan bahwa WHO Meggolongkan rokok elektronik atau vapor/vape ke dalam Electronic Delivery System (EDS), yakni alat yang menggunakan listrik dari tenaga baterai untuk memberikan nikotin dalam bentuk uap. (Notoatmodjo, 2016).

Generasi pertama rokok elektronik memang berbentuk batang, kemudian berlanjut berbentuk cerutu. Kedua generasi awal vapor ini tak bisa diisi ulang. Generasi ketiga dan keempat berbentuk cairan. Hal yang membedakan hanyalah ukuran yang kini jauh lebih besar. Kandungan di dalam vapor tentu berbeda dengan rokok konvensional. Jika rokok konvensional Menggunakan tembakau, maka selain Mengandung nikotin juga ada kandungan TAR dan gas CO sebagai hasil pembakarannya. Sementara rokok elektrik, mulai dari generasi 1-4, tidak mengandung CO karena mekanismenya tidak dibakar tapi diuapkan sebagai hasil cairan yang dipanaskan secara elektrik. Akan tetapi baik rokok konvensional maupun vapor sama-sama Mengandung nikotin, kecuali pada jenis vapor yang memang dibandrol “nol nikotin”. (Chotidjah, 2018).

Banyak pengguna vape berdalih bahwa, dengan mereka mengonsumsi *vape* dapat mengurangi penggunaan rokok konvensional itu sendiri, namun dari alasan tersebut masih banyak kerugian yang akan didapatkan seperti tidak amannya cairan *liquid* tersebut, antara label dengan kadar tidak mendetail, dan sama halnya seperti rokok konvensional, *vape* juga menyebabkan ketergantungan nikotin. Lebih buruk lagi kandungan dalam cairan *liquid* tersebut dapat berisi bahan ilegal berbahaya seperti narkoba (BPOM, 2015).

Naiknya cukai *vape* 57% pada tahun 2020 selaras dengan naiknya cukai rokok tembakau sebesar 23%, karena *vape* adalah bentuk olahan tembakau lainnya. Kenaikan cukai tersebut tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu mengurangi adiksi mengonsumsi rokok. (Septiani et al., 2023).

Hadirnya *vape* ditengah masyarakat tentu banyak menyita perhatian, apalagi bagi kalangan anak muda baik yang baru berusia sekolah SD sampai

SMA, tidak menutup kemungkinan juga masuk dikalangan Mahasiswa, semua tentu ingin mencoba sensasi menggunakan *vape* tersebut, yang dicap sebagai produk aman banyak kalangan perokok konvensional beralih ke *vape*, tentunya tetap dengan citra yang sama seperti rokok tembakau yang dapat mengeluarkan nikotin. Dengan alasan utama yaitu dapat menghentikan ketergantungan terhadap rokok tembakau, *vape* disebut sebagai alat yang dapat mengurangi adiksi rokok tersebut (BPOM, 2015).

Para perokok konvensional beralih menggunakan *vape* yaitu ingin hidup lebih sehat, karena mereka menganggap *vape* lebih baik daripada rokok tembakau. Gangguan menstruasi dapat terjadi pada perempuan usia produktif, jika mengonsumsi rokok, Angelina (2018) mengemukakan bahwa kesehatan perempuan dapat lebih buruk karena mengonsumsi nikotin dan sangat tinggi resiko terkena penyakit kanker, dan 10 kali lebih rentan daripada perempuan yang tidak merokok, serta penyakit lain yang dapat timbul seperti penyumbatan pembuluh darah, sistem reproduksi yang terganggu, siklus menstruasi yang tidak lancar serta resiko mandul.

Eksistensi *vape* semakin hari kian meningkat dikalangan anak muda, di Indonesia *vape* mulai dipasarkan pada tahun 2010 dan tingkat penjualannya terus meningkat hingga saat ini. Sebagai sebuah opsi untuk berhenti merokok, nyatanya banyak perokok tembakau juga mencoba untuk menggunakan *vape* hingga menimbulkan adiksi, alasan untuk menggunakan *vape* antara lain mudah didapatkan dan juga karena lingkungan pergaulan (Cleopatra, Fitriangga, & Fadhi, 2018).

Di Samarinda sendiri pada tahun 2024 pengguna *vape* terus bertambah sejalan dengan terus bertambahnya jumlah *Vape Store* yang ada di kota Samarinda yang telah berjalan. Baik penjualan secara *Offline* maupun *Online* di sosial media dan juga di *e-commers*. *Vape* tentunya menyebar disemua kalangan dan tidak dibatasi oleh jenis kelamin, dengan terus meningkatnya angka minat terhadap *vape* tersebut maka jumlah pengguna secara otomatis juga meningkat, kita dapat melihat angka penjualan pertahun dari 2 toko *vape* yang ada di kota Samarinda khususnya di kecamatan Samarinda Utara, yaitu

toko A memiliki jumlah *costomer* sebanyak 13.356 orang, *liquid* yang terjual sebanyak 9.039 botol, merek *liquid* yang paling banyak peminat yaitu merek *Oat Drips* terjual sebanyak 490 botol, dan kawat dengan peminat terbanyak yaitu merek *Baby Alien* terjual sebanyak 1.481, sedangkan toko B memiliki *costomer* sebanyak 8.289 orang, *liquid* yang terjual sebanyak 11.136 botol, merek *liquid* yang paling banyak peminat yaitu merek *Glu* terjual sebanyak 397 botol, dan kawat dengan peminat terbanyak yaitu merek *Baby Alien* terjual sebanyak 1.654. dari data tersebut kita dapat melihat jumlah konsumen yang sangat banyak, tidak menutup kemungkinan jumlah tersebut akan terus meningkat dan akan terus bertambah para pengguna vape baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah analisis perilaku penggunaan vape pada remaja di kecamatan samarinda utara kota samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Perilaku Penggunaan Vape Pada Remaja di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis *Predisposing factor* (Predisposisi) pada pengguna Vape di Daerah Kecamatan Samarinda Utara?
- b. Untuk menganalisis *Enabling factor* (Pendukung) pada pengguna Vape di Daerah Kecamatan Samarinda Utara?
- c. Untuk menganalisis *Reinforcing factor* (Penguat) pada pengguna Vape di Daerah Kecamatan Samarinda Utara?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait analisis pengetahuan pengguna vape terhadap gangguan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat agar tahu upaya pencegahan agar tidak menggunakan vape bagi kesehatan.

b. Bagi pengguna vape

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi pengguna vape

c. Bagi fakultas kesehatan masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peminatan promosi kesehatan dan ilmu perilaku tentang upaya pencegahan penggunaan vape terhadap Kesehatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Vape

1. Sejarah

Herbert A Gilbert (1963) yang pertama kali menemukan vape. Namun yang memproduksi secara modern dan dipatenkannya vape ini adalah orang berkebangsaan Tiongkok yaitu Hon Lik pada tahun 2003-2004. Dan diproduksi secara masal pada tahun 2006-2007 secara global dengan berbagai macam bentuk produksi. Menghasilkan uap dari pembakaran nikotin cair, WHO menyebut vape sebagai electronic nicotine delivery system (ends), vape merupakan alat yang memerlukan baterai agar dapat digunakan untuk pembakaran cairan liquid menjadi uap. Satu buah vape memiliki beberapa komponen utama yaitu driptip, automizer, kapas, kawat, mod, baterai dan liquid. Vape sendiri juga mengalami perkembangan dan inovasi teknologi sehingga banyak varian vape yang dapat ditemui, ada yang siap langsung digunakan, penggunaan sekali pakai, dan ada juga yang berbentuk mini (BPOM RI, 2015).

BPOM RI (2015) membagi vape menjadi 3 generasi,, antara lain:

a. Generasi pertama

- 1) Bentuknya seperti rokok tembakau
- 2) Penggunaan sekali pakai

b. Generasi kedua

- 1) Berbentuk seperti pulpen
- 2) Banyak bentuk, warna yang beragam, dan banyak pilihan katrid
- 3) Katrid dan automizer terpisah
- 4) Daya baterai lebih besar

c. Generasi ketiga dan seterusnya

- 1) Automizer berbentuk tangka

- 2) Setiap perangkat vape terpisah
- 3) Dapat diganti-ganti sesuai selera
- 4) Mempunyai kabel USB, dan mempunyai fitur bluetooth

2. Pengertian Vape

Rokok elektrik atau *vape* adalah suatu alat yang berfungsi seperti rokok namun tidak menggunakan ataupun membakar daun tembakau, melainkan mengubah cairan menjadi uap yang dihisap oleh perokok ke dalam paru-parunya, rokok elektrik umumnya mengandung nikotin, zat kimia lain, serta perasa/flavour dan bersifat toksik/racun. Di pasaran rokok elektronik kerap diistilahkan dengan rokok elektrik, *vapour*, *vape*, *e-cig*, *ejuice*, *e-liquid*, *personal vaporizer*, *e-cigaro*, *electrosnake*, *green cig*, *smartsnake*, dan *smartcigarette* (Kementerian Kesehatan, 2018).

World Health Organization (WHO) membentuk *WHO Framework Convention on Tobacco Control* (WHO-FCTC) sebagai upaya dalam mengatasi masalah epidemik tembakau dengan metode *Nicotine Replacement Therapy* (NRT). Salah satu dari metode NRT adalah dengan menggunakan *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) atau yang lebih dikenal dengan sebutan rokok elektrik atau *vape* (World Health Organization, 2016).

Rokok elektronik atau *vape* diciptakan oleh salah satu perusahaan Cina pada tahun 2003 dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai nama dagang, misalnya NJOY, Epuffer, blu cig, green smoke, smoking everywhere dan lain sebagainya (Damayanti, 2017)

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), *vape* mengandung nikotin cair dan bahan pelarut *propilen glikol*, *dieter glikol*, dan *gliserin*. Jika semua bahan itu dipanaskan akan menghasilkan senyawa *nitrosamine*. Senyawa tersebut dapat menyebabkan kanker (BPOM, 2015).

3. Komponen Vape

Vape sendiri mempunyai 3 struktur utama antara lain baterai, pemanas logam (*atomizer*) dan *Coil* yang berisi *liquid*. Struktur ini terus mengalami modifikasi dan modernisasi mengikuti perkembangan zaman yang pada saat ini sudah masuk di generasi ke 3 yang membuatnya semakin mudah digunakan karena menggunakan tangki, dan adapula yang bisa dikoneksikan dengan gawai (BPOM, 2015).

National Institute on Drugs Abuse (2020) menjelaskan rokok elektrik atau *vape* ini mempunyai empat struktur yang berbeda yaitu katrid untuk menampung *liquid* (nikotin cair), perasa, elemen panas (alat penyemprot), baterai, corong (*atomizer*) sebagai alat penghisap, serta kandungan bahan kimia lainnya (*National Institute on Drug Abuse*, 2020).

Rokok elektrik atau *vape* merupakan suatu produk yang dirancang untuk dapat memberikan nikotin atau zat lain dalam bentuk uap kepada penggunanya. Secara umum, rokok elektrik terdiri dari tempat isi ulang baterai untuk mengoperasikan bagian pemanas dan alat penyemprot mengubah cairan menjadi uap yang kemudian dapat dihirup oleh penggunanya. Fungsi rokok elektrik seperti rokok konvensional pada umumnya, akan tetapi tidak dilakukan pembakaran tembakau (McRobbie & McEwen, 2016) Komponen rokok elektrik atau *vape* antara lain sebagai berikut:

a. Driptip/drip

Drip biasanya berada di ujung rokok elektrik. Bagian ini menjadi perantara penghubung mulut dan juga rokok elektrik pada umumnya, bagian ini digunakan menghisap uap yang diproduksi oleh pembakaran rokok elektrik. Lalu, ukuran drip biasanya disesuaikan dengan ukuran rokok elektrik, dan bahan yang bagus untuk drip merupakan kayu, plastic, serta keramik.

b. Coil

Coil adalah benda yang merupakan kawat berukuran kecil dengan banyak pilihan ukuran yang berfungsi untuk mengkoneksikan baterai dengan

atomizer, serta berfungsi untuk mengatur pembakaran *liquid vape*. Juga berperan penting dalam menentukan rasa yang dihasilkan dari pembakaran saat *vaping*, dalam penggunaan sehari-hari *coil* juga harus diganti dalam kurun waktu tertentu. Dengan penggunaan yang sering akan mempercepat *coil* menjadi gosong, *coil* biasanya bertahan selama dua minggu atau lebih tergantung lama penggunaan dan apabila ada rasa terbakar saat menggunakan *vape* itu berarti *coil* sudah tidak layak digunakan.

c. Liquid

Kemudian untuk cairan *liquid* rokok elektrik adalah sebuah cairan yang menjadi bahan utama dalam aktivitas *vape* terdiri dari beberapa bahan *liquid* seperti cairan air, cairan VG (*vegetable glycerin*), cairan PG (*propylene glycol*), aroma perasa *liquid* dan nikotin yang dimasukkan didalam *atomizer* dengan cara di suntikkan ataupun di teteskan kedalam kapas, yang nantinya dipanaskan oleh *coil* (pemanas) dan dikeluarkan melalui bagian komponen *driptip* menjadi uap (asap) rokok elektrik. *Liquid vape* mempunyai dua jenis yang dikenal, yaitu jenis *freebase* dan *salt nicotine*, yang mempunyai ciri khas masing-masing mulai dari rasa, aroma, hingga tingkat nikotin yang digunakan.

d. Atomizer

Ini adalah bagian dari rokok elektrik atau *vaping* yang berfungsi untuk memanaskan cairan menjadi uap. Rokok elektrik ini terdiri dari beberapa subbagian, termasuk *coil* (kawat bahan khusus yang dililit dengan cara tertentu untuk membentuk hambatan), kapas, dan lubang udara yang dapat diatur. *Liquid* RTA dapat ditampung dalam tangki dengan ukuran dan kapasitas tertentu. Terdapat tiga jenis utama atomizer. RDA (*Rebuild Able Drip Atomizer*) adalah *atomizer* yang digunakan untuk refil dengan meneteskan cairan ke kapas dalam *coil*. RTA (*Rebuild Able Tank Atomizer*) memiliki *tank* untuk menampung cairan dan *coil* yang dapat diganti; sebagian besar *coilnya* dibuat oleh pabrikan dan cukup sulit untuk membuat *coil* sendiri.

Jenis lain adalah RDTA (*Rebuild Able Drip Tank Atomizer*), yang lebih mudah untuk mengganti *coil* dan dibangun sendiri. Ada juga versi hybrid yang tanknya dapat dilepas untuk menjadi RDA..

e. Mod

Mod adalah komponen utama rokok elektrik dan berfungsi untuk menyimpan baterai. Beberapa rokok elektrik memiliki sirkuit atau rangkaian elektronik yang dapat mengatur arus listrik dari baterai dan mencegah korsleting (pengaman). *Mod* mekanis membutuhkan perawatan yang lebih teliti dari pengguna karena tidak ada sirkuit untuk mengatur dan mengamankan arus listrik, membuatnya lebih aman untuk digunakan terutama bagi pengguna pemula. *Atomizer* menerima arus listrik langsung dari baterai.

f. Uap

Uap yang dihasilkan dari rokok elektrik merupakan cairan yang dipanaskan. Cairan tersebut antara lain mengandung nikotin, air aditif, dan perasa. Pada umumnya *gliserin* (VG) dan *propilen glikol* (PG) digunakan sebagai pelarut, keduanya pun dapat dikombinasikan dengan perbandingan tertentu. Asap yang dihasilkan rokok elektrik dihirup layaknya pada rokok konvensional dan beberapa jenis rokok elektrik memiliki lampu kecil yang akan menyala pada saat rokok elektrik dihisap. Walaupun bahan kimia yang terkandung pada rokok elektrik lebih sedikit dibandingkan rokok konvensional, *kromium* dan nikel pada rokok elektrik empat kali lipat dan tidak ditemukan di rokok konvensional.

g. Cartridge

Cartridge pada rokok elektrik dapat diisi ulang dan berisi sintesis nikotin yang larut dalam *propilen glikol*, air, dan zat perasa, selain itu terdapat pula bahan tambahan berupa *diethilen glikol* (komponen anti pembekuan dan bersifat toksis pada manusia) serta *nitrosamin* (zat bersifat karsinogen).

h. Baterai

Baterai pada rokok elektrik dapat diisi ulang dan saat dioperasikan akan timbul panas yang akan memanaskan sejumlah cairan yang tersimpan di dalam *cartridge* untuk memproduksi asap yang akan dihisap oleh pengguna. Baterai digunakan sebagai sumber tenaga untuk menghasilkan listrik ke *coil*. Baterai mempunyai ukuran dan besar mAH yang berbedabeda tergantung merk. Ada banyak jenis baterai yang bisa dipergunakan, pastikan tipe dan kapasitasnya sesuai dengan *mod* yang anda pergunakan. Khusus untuk *mod mechanical* pastikan menggunakan jenis baterai IMR dengan ampere yang memadai. Contoh bisa menggunakan baterai *Sony type VTC 4* dengan kapasitas 2100 mAH dan max DC 30 A. Maka sudah bisa bermain aman di hambatan *coil* sebesar 0.3 *Ohm* dengan menggunakan baterai jenis ini. Ada beberapa merek yang direkomendasikan seperti, *Samsung*, *LG*, *Sony VTC*, dan *AWT*. untuk ukuran sesuaikan dengan keinginan.

4. Kandungan Liquid Vape

Setiap dari isi cairan *liquid vape* itu tidak sama, secara umum yang sering kita temui adalah nikotin, *propelin glikol*, air, dan *flavoring* (perisa). Dan setiap *liquid* yang ada mempunyai kadar nikotin yang berbeda pula, karena keterangan dalam kemasan tidak sesuai dengan kadar sebenarnya atau keterangan kandungan tidak spesifik mulai dari yang rendah hingga kadar yang tinggi (BPOM, 2015).

Kandungan *propelin glikol* yang terdapat dalam sebuah *liquid vape* termasuk dalam zat yang sering digunakan dalam acara panggung teatrikal yang biasa disebut *antifreeze* yang biasa dibuat dengan “*fog machine*” berbentuk kepulan asap, juga termasuk dalam pelarut obat dan pengawet makanan (BPOM, 2015).

Beberapa kandungan senyawa yang ditemukan dalam kandungan liquid vape antara lain:

a. Tobacco-specific nitrosamine (TSNAs)

- b. Duethylene glycol (DEG)
- c. Logam: partikel timah, perak, nikel, aluminium, dan kromium dalam uap vape dengan ukuran nano partikel, dan mudah masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan.
- d. Karbonil: karsinogen potensial antara lain, formaldehida, asetaldehida, dan akrolein.
- e. Zat lainnya: kumarin, tadalafil, rimonabant, serat silika.

5. Dampak Dari Penggunaan Vape

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2015 menyebutkan dampak dari penggunaan *vape* antara lain sebagai berikut : a. Cairan Isi Ulang Kandungan cairan isi ulang pada *vape* berisi empat jenis campuran larutan yaitu *nikotin*, *propilen glikol*, *gliserin*, air dan *flavoring* (perisa).

a. Adapun dampak dari larutan *vape* antara lain sebagai berikut:

1) Nikotin

Kadar nikotin dalam cairan isi ulang pada *vape* bervariasi. Berdasarkan hasil uji laboratorium oleh BPOM RI ditemukan empat dari tujuh merk cairan isi ulang *vape* yang dijual di kedai rokok maupun secara *online* menunjukkan adanya beda kadar nikotin yang tercantum di label dengan hasil yang diuji. Apabila nikotin ini digunakan secara berlebihan dalam jangka waktu yang lama dan berangsur-angsur maka nikotin akan tertimbun di dalam tubuh sehingga tubuh tidak bisa mentolerir dan dapat mengganggu kesehatan. Nikotin merupakan zat yang sangat adiktif yang dapat menyebabkan timbulnya sesuatu pada sistem saraf, meningkatkan denyut jantung serta tekanan darah. Paparan nikotin dapat membeirkan efek kronis seperti gangguan pada pembuluh darah, seperti penyempitan atau pengentalan darah.

2) Propilen glikol

Propilen glikol merupakan zat yang berada dalam gumpalan asap buatan yang umumnya dibuat menggunakan “*fog machine*” atau biasanya juga digunakan *antifreeze*, pelarut obat dan pengawet makanan. Zat ini banyak digunakan pada industri makanan, kosmetik, dan farmasi karena berfungsi untuk menyerap kelembapan dan untuk meningkatkan kelancaran pelumasan. Efek dari menghirup zat ini dapat mengakibatkan iritasi pernafasan dan secara kronis menyebabkan asma, *wheezing*, sesak dada, penurunan, fungsi paru-paru, dan obstruksi jalan pernafasan. Selain itu efek samping lain yang ditimbulkan adalah nyeri otot dan sakit tenggorokan.

3) Kadar perisa (Flavoring)

Terdapat hasil penelitian yang menyebabkan bahwa senyawa yang aman untuk dikonsumsi secara langsung bukan berarti aman ketika di inhalasi.

4) Terdapat beberapa zat berbahaya lain ditemukan antara lain :

Tobacco-specific nitrosamines (TSNAs), *Diethylene glycol* (DEG), logam (seperti partikel timah, perak, nikel, aluminium dan kromium di dalam uap *vape* dengan ukuran sangat kecil sehingga bisa masuk ke dalam saluran pernafasan melalui paru-paru), *Karbonil* (karsinogen potensial antara lain *formaldehida*, *asetaldehida* dan *akrolein*). Juga senyawa organik *volatil* (VOCs) seperti *tulena* dan *pm-xylene*, *Kumarin*, *tadalafil*, *rimonabant*, serat silika yang merupakan zat lain yang juga ditemukan.

- b. *Vape* dapat disalahgunakan dengan memasukkan bahan berbahaya ilegal seperti mariyuana, heroin, dan lain sebagainya karena pengguna dapat memodifikasi alat.
- c. Risiko untuk meningkatkan jumlah perokok pemula. Karena seseorang yang sebelumnya tidak merokok memiliki kemungkinan untuk mencoba rokok konvensional.

- d. Risiko untuk meningkatkan jumlah pengguna *vape* dan rokok konvensional secara bersamaan atau yang sering dikenal dengan *dual user* atau perokok ganda.
- e. Meningkatkan kemungkinan kepada mantan perokok untuk kembali merokok karena adanya pernyataan tentang amannya penggunaan *vape*.
- f. Mengganggu kebijakan mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) karena sebagian besar pengguna *vape* merasa kebijakan tersebut hanya berlaku pada pengguna rokok konvensional.
- g. Risiko baterai *vape* yang meledak karena pemakaian yang sembarangan, atau kegagalan produksi. Contoh dari pemakaian sembarangan adalah memakainya terlalu sering atau membiarkan baterai terus tersambung ke listrik, padahal sudah terisi penuh. Bisa juga karena salah menggunakan *charger*.

6. Perilaku Pengguna Vape

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri Notoatmodjo (2016). Secara operasional perilaku dapat diartikan sesuatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan organisme terhadap lingkungan. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi atau perilaku reaksi yakni yang disebut rangsangan, rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat di amati secara langsung (Notoatmodjo, 2016).

b. Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2016), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

1) Perilaku Tertutup (covert behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (overt behavior)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

c. Klasifikasi Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo (2016) adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Dari batasan ini, perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok :

1. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*)

Perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit

2. Perilaku pencarian atau penggunaan sistem atau fasilitas kesehatan, atau sering disebut perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*)

Perilaku ini adalah menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan.

3. Perilaku kesehatan lingkungan

Perilaku ini adalah apabila seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik maupun social budaya dan sebagainya

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavioer causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

1) Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor ini merupakan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pengetahuan, tingkat social, dan sebagainya. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku atau aktivitas manusia itu sendiri, maka disebut faktor pemudah.

2) Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, misalnya ruang guru bimbingan dan konseling. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, dokter atau guru bimbingan dan konseling. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana. Fasilitas ini pada hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau pemungkin.

3) Faktor Penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan, dan guru. Termasuk juga undang-undang, peraturan-peraturan baik dari tingkat pusat maupun daerah bahkan lingkup otoritas terkecil seperti sekolah, yang terkait dengan kesehatan. Untuk berperilaku sehat bukan hanya perlu

pengetahuan dan sikap yang positif dan dukungan fasilitas saja, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari tokoh atau inisiator seperti guru, tokoh masyarakat, tokoh agama dan para petugas. Disamping itu undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat.

B. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2016).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2016) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu adalah diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari dari sebelumnya, termasuk didalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi *real* (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Herawati, 2020) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Pendidikan

Menurut Budiman dan Riyanto (2015), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok, dan merupakan upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Menerima dan memahami informasi lebih mudah dengan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga meningkat (Sriningsih, 2017).

2) Informasi/ Media Massa

Mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memodifikasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi adalah teknik yang dikenal sebagai informasi.

Dalam jangka pendek, mendapatkan informasi dari pendidikan formal maupun nonformal dapat menyebabkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi memungkinkan

penyediaan berbagai jenis media massa untuk mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang menerima informasi tentang suatu pembelajaran dengan sering akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak menerima informasi dengan sering tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3) Sosial, Budaya dan Ekonomi

Adat atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa memikirkan apakah itu baik atau buruk akan menambah pengetahuan mereka bahkan jika mereka tidak melakukannya. Status ekonomi seseorang juga menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tertentu, sehingga status ekonomi berdampak pada pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang akan lebih baik jika mereka hidup dalam sosial budaya yang baik, tetapi jika sosial budayanya buruk, pengetahuannya akan lebih buruk. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuannya, karena orang yang memiliki status ekonomi di bawah rata-rata akan sulit untuk mendapatkan fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4) Lingkungan

Proses masuknya pengetahuan ke dalam seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya karena adanya interaksi timbal balik, yang akan direspons sebagai pengetahuan. Jika lingkungannya baik, pengetahuan itu akan baik, tetapi jika lingkungannya buruk, pengetahuan itu juga akan buruk.

5) Pengalaman

Pengalaman dapat berasal dari pengalaman orang lain atau diri sendiri, sehingga pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Mengalami suatu masalah akan mengajarkan seseorang bagaimana menyelesaikannya dari pengalaman sebelumnya, sehingga pengalaman

tersebut dapat digunakan sebagai pengetahuan saat menghadapi masalah yang sama di masa depan.

6) Usia

Daya tangkap dan pola pikir seseorang akan berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh juga akan semakin baik dan lebih banyak.

4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Budiman & Riyanto (2015) pengetahuan seseorang ditetapkan menurut hal-hal berikut :

1. Bobot I : tahap tahu dan pemahaman.
2. Bobot II : tahap tahu, pemahaman, aplikasi dan analisis
3. Bobot III : tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden.

Menurut Budiman & Riyanto (2015) tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok apabila respondennya adalah masyarakat umum, yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan kategori Baik nilainya $> 50\%$
- 2) Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik nilainya $\leq 50\%$

C. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Hal ini, berarti sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif. Dalam kehidupan manusia, sikap memiliki

peran yang besar karena sikap akan menentukan tingkah laku manusia terhadap suatu objek. Pada dasarnya Sikap juga merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena sikap pada diri seseorang akan memberikan warna dan corak tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut terhadap suatu objek (Azwar, 2015).

Menurut Abu Ahmadi (2015) mendefinisikan “Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”. Sedangkan menurut Azwar (2015) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut”. Dari kedua penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa sikap merupakan perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu.

Selanjutnya menurut Elmubarok (2016) dalam “sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek”.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi dengan cara yang positif atau negatif dengan mendukung atau memihak kondisi tertentu. Sikap adalah hasil dari interaksi antara elemen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi saat kita memahami, merasakan, dan bertindak terhadap suatu objek.

3. Ciri-ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku berdasarkan perangsangan, orang, atau peristiwa yang relevan. Meskipun sikap dapat dianggap sebagai faktor internal, tidak semua faktor internal adalah sikap. "Untuk dapat membedakan antara sikap, motif kebiasaan dan lain-lain,

faktor psikologis yang turut menyusun pribadi orang, maka telah dirumuskan lima buah sifat khas dari pada sikap", kata W.A Gerungan (2016). Ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- a. Attitude bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Attitude dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari.
- c. Attitude tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek.
- d. Objek attitude kumpulan dari hal-hal tertentu.
- e. Attitude itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan attitude dari pada kecakapankecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

3. Fungsi Sikap

Selanjutnya menurut Elmubarak (2016) menyebutkan empat fungsi sikap yaitu:

1. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya.
2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri serta melindungi hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta-fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi dari kepahitan kenyataan tersebut.
3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
4. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami individu. Dimana dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Menurut Elmubarok (2008) mengemukakan bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Dan juga menurut Elmubarok (2016) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.

Menurut Azwar (2015) beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain :

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4) Media massa

Media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

5. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2015) merumuskan tiga komponen tersebut, yakni komponen kognitif (kepercayaan atau *belief*), komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan). Dan juga menurut Azwar (2015) bahwa :”dalam sikap dapat dibedakan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif”.

1) Komponen Kognisi

Bagian kognisi dari kepercayaan dan pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Keyakinan atau pengetahuan yang bersifat evaluasi adalah komponen kognisi yang sangat penting. Sikap yang dimaksud adalah arah yang diinginkan. Komponen kognisi adalah bagian awal dari sikap dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan atau pengalaman seseorang. Oleh karena itu, komponen kognisi ini mencakup pendapat, keyakinan, pemikiran, dan perspektif seseorang tentang subjek sikap.

2) Komponen afeksi

Komponen afeksi ini berkaitan dengan perasaan seseorang. Seseorang dapat merasakan rasa suatu objek sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau disukai dan tidak disukai. Komponen perasaan seperti inilah yang membuat individu-individu aktif. Komponen afeksi

memiliki sifat evaluasi emosional terhadap hal-hal yang positif atau negatif, dan komponen afeksi ini menunjukkan arah perasaan mengerti seseorang untuk merespon suatu hal. Perasaan seseorang adalah hasil evaluasi pengetahuan atau pengalaman, yang menjiwainya. Komponen ini memberikan penilaian atau pengalaman yang suka atau tidak suka. Jika seseorang suka padanya, mereka akan bersikap positif, tetapi jika mereka tidak suka padanya, mereka akan bersikap negatif.

3) Komponen konasi

Dalam struktur sikap, komponen konasi atau komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku seseorang berkaitan dengan hal-hal yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh keyakinan bahwa kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku secara signifikan. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap dorongan tertentu sangat dipengaruhi oleh pendapat dan perasaan mereka tentang dorongan tersebut. Sikap individu dibentuk oleh kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan dan perasaan ini. Oleh karena itu, wajar jika sikap seseorang akan tercermin dalam kecenderungan mereka untuk berperilaku terhadap objek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ketiga komponen sikap terkait erat satu sama lain karena sikap dimulai dengan pengetahuan. Sebagai orang tua, kita harus memperhatikan anak kita terutama ketika mereka remaja karena pengetahuan atau pandangan orang tua sangat penting untuk menentukan sikap kita terhadap pergaulan remaja. Perasaan, sebagai orang tua yang tahu tentang pergaulan remaja yang banyak negatif membuat mereka merasa tidak nyaman. sehingga pergaulan anak dapat diatur dan mencegah perilaku menyimpang.

6. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo (2016) sikap memiliki 3 komponen pokok :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan:

- a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

- b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang menerima ide tersebut.

- c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

- d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

D. Tindakan

1. Pengertian Tindakan

Teori tindakan merupakan suatu teori dalam memahami tindakan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu keadaan. Ketika tindakan sdah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan itu akan selalu dijalankan. Namun ketika tindakan sudah tidak efektif maka akan muncul kepedulian pada teori tindakan serta untuk memperbaikinya (Jhonson, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2016) suatu tindakan tidak akan terwujud, sebab untuk terwujudnya suatu tindakan perlu faktor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Tindakan ini dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan yakni :

1) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2) Praktik terpimpin (*guided response*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.

3) Praktik secara mekanisme (*mechanism*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis.

4) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan

Menurut Noorkasiani, (2017) tindakan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor *predisposisi* yaitu sikap keyakinan, nilai, motivasi, dan pengetahuan. Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan sarana dan prasarana.

Pengalaman pribadi haruslah memberi kesan kuat untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, dan pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

3. Pengukuran Tindakan

Tindakan mempunyai beberapa tingkatan seperti persepsi (*perception*), respon terpimpin (*guided response*), mekanisme (*mekanism*), dan adopsi (*adoption*) (Notoatmodjo, 2016). Pengukuran tindakan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung atau tidak langsung. Pengukuran secara langsung dilakukan dengan observasi tindakan atau kegiatan yang dijalankan oleh responden. Pengukuran tidak langsung dapat dilakukan dengan cara wawancara terhadap kegiatankegiatan yang pernah dilakukan dalam rentang waktu tertentu (*recall*) (Notoatmodjo, 2016). Notoatmodjo (2016) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yakni :

1) Kesadaran (*awareness*)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu stimulus (*objek*)

2) Tertarik (*interest*)

Dimana orang mulai tertarik pada objek

3) Evaluasi (*evaluation*)

Menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya objek tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

4) Mencoba (*trial*)

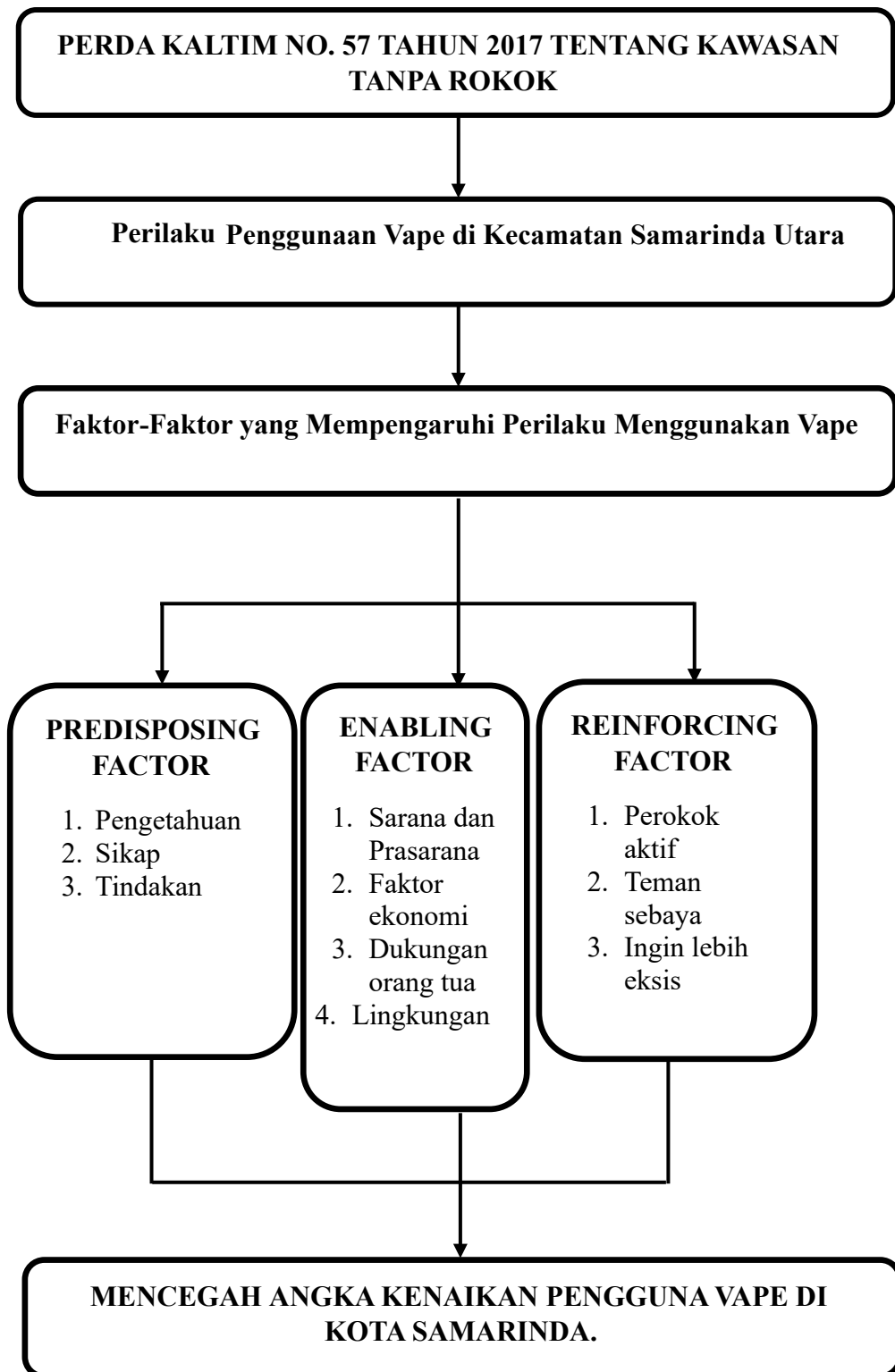
Dimana orang tersebut telah mencoba perilaku baru

5) Adopsi (*Adoption*)

Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

E. Alur Pikir

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2015) Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadikan pondasi bagi setiap pemikiran atau sebuah bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

ALUR PIKIR**Gambar 2.1 Alur Pikir**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (2018), metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek atau partisipan pada: ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif. Menurut Gay (2016), penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi narasi secara komprehensif pada data visual untuk mendapatkan wawasan terhadap fenomena tertentu yang menarik.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu memahami makna kesadaran pengalaman hidup manusia serta memahami makna suatu peristiwa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Indonesia

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian setelah proposal penelitian ini mendapatkan persetujuan dari dewan pembimbing dan penguji.

C. Subjek Penelitian

1. Teknik Pemilihan Informasi

Posisi sumber data manusia dalam penelitian kualitatif sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, narasumber bukan hanya

sekedar memberikan tanggapan pada apa yang diminta peneliti, tetapi bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki.

Karena posisi ini sumber data yang berupa manusia dalam penelitian kualitatif disebut informan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan informan penelitian yaitu :

- a. Informan dipilih berdasarkan kondisi yang sesuai dengan topik penelitian dan yang dipandang tahu dengan kondisi tersebut.
- b. Bersedia membantu dan menjadi subjek penelitian dan memiliki waktu yang memadai untuk diminta informasi dan dapat berkerjasama.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data asli atau data baru yang bersifat up to date bisa disebut sebagai data primer. Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui studi pendahuluan pada remaja berusia 18 tahun ke atas.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti dari beragam sumber yang ada biasanya peneliti sebagai tangan kedua.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, buku catatan, rekaman dan kamera. Didukung oleh pedoman wawancara dengan teknik wawancara mendalam

(*in-depth interview*). Menurut Sutopo (2017), wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara khusus yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung pada data yang objektif. Oleh karena itu sangat perlu diperhatikan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat pengambilan data. Sesuai dengan pendekatan kualitatif dan jenis sumber data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam serta berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Observasi langsung

Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data-data yang ada di lapangan. Pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang di amati.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi sebagai alat bantu dan alat penunjang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. Selanjutnya melakukan teknik analisis data guna mencari, menata dan merumuskan kesimpulan secara sistematis dari catatan hasil wawancara serta observasi langsung. Analisis data kualitatif juga merupakan bentuk analisis yang tidak menggunakan bentuk matematik, statistik Dan ekonomi ataupun bentuk-bentuk lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya yang kemudian penulis melakukan uraian Dan penafsiran.

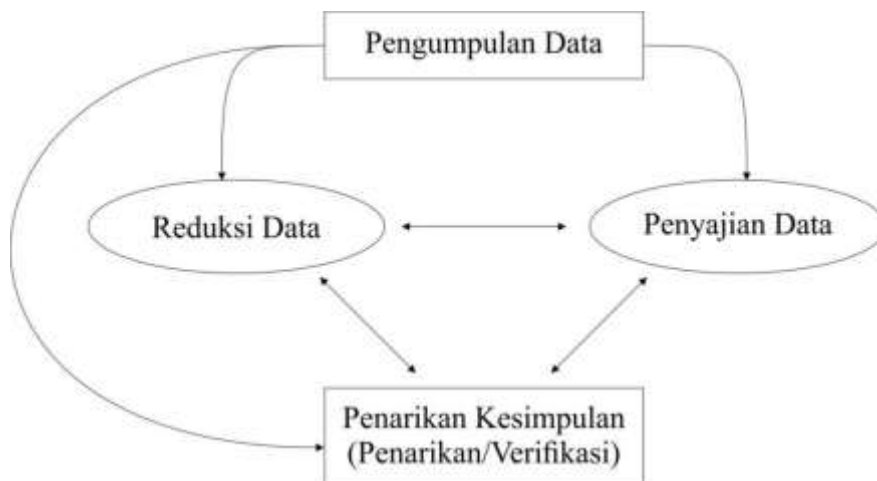
Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong (2016) mengemukakan pengertian analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang didapatkan diceritakan kepada orang lain. Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa analisis data merupakan tahap-tahap selanjutnya dilakukan peneliti guna mencari, menata, merumuskan masalah secara sistematis dari wawancara dan observasi langsung untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang ditelitinya. Pada penelitian ini metode untuk analisis data menggunakan teori miles dan huberman yang dikutip oleh sugiyono (2017), mengemukakan bahwa proses analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data yaitu data data pertama dan mentah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu meliputi studi pra penelitian dan dilakukan penelitian pada bulan November 2020.
- b. Reduksi data yaitu proses memilih, memfokuskan, menerjemahkan dengan membuat catatan mengubah data mentah yang dikumpulkan

peneliti ke dalam catatan yang telah disortir atau telah diperiksa. Data yang terkumpul pada saat penelitian dipilah sesuai dengan fokus atau tujuan peneliti.

- c. Penyajian data yaitu penyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu langkah meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam dalam pengujian data dengan cara mencatat keraturan, pola-pola penjelas secara logis dan metodologis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksi hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empiris.
- e. Sehingga metode analisis data deskriptif kualitatif dari milles Dan huberman dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3. 1 Proses Analisis Data



H. Penyajian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data Dan triangulasi waktu.

Triagulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu study sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian Dan hubungan dari berbagai pandangan. Menurut Moleong (2016), bahwa dengan triagulasi, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau peneliti.

Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas dengan metode triagulasi. Triagulasi sumber yaitu menguji Dan membandingkan hasil wawancara mendalam dengan orang tua informan dan teman-teman sebaya informan.

Teknik triagulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Dengan triagulasi sumber, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan mengajukan Dan membandingkan pertanyaan dengan sumber lain agar tidak terdapat kesenjangan atau perbedaan informasi.

I. Jadwal Penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

Uraian	Bulan					
	Mar 2022	Apr 2022	Mei 2022	Jun 2025	Jul 2025	Agu 2025
Persiapan Proposal						
Pembuatan Proposal						
Seminar Proposal						
Pelaksanaan Penelitian						
Pengolahan						

Data						
Seminar Hasil						
Pendadaran						

J. Operasionalisasi

Tabel 3.2 Operasionalisasi

No.	Tujuan Penelitian	Dimensi	Domain Penelitian	Sumber Data	Sistem Pengumpulan Data
1.	Analisis <i>Predisposing factor</i> (Predisposisi) pengguna Vape di Kota Samarinda	1. Pengetahuan	1. Tahu mengenai Vape 2. Tahu Mengenai Dampak Positif dari menggunakan Vape 3. Tahu Mengenai Dampak Negatif dari menggunakan Vape 4. Tahu mengenai cara	1. Pengguna Vape 2. Penjual Vape	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi

			<p>pengecahan menggunakan Vape</p>		
		2. Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mendengarkan pendapat dan informasi mengenai dampak positif dan dampak negatif penggunaan vape 2. Sikap terhadap teman pengguna Vape 3. Sikap terhadap teman yang tidak menggunakan Vape 		
		3. Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengurangi kecanduan menggunakan 		

			<p>Vape dan bahkan berhenti menggunakan Vape</p> <p>2. Membagikan informasi mengenai dampak positif dan dampak negatif</p>		
2.	<p>Analisis <i>Enabling factor</i> (Pendukung) pengguna Vape di Kota Samarinda</p>	<p>1. Sarana dan prasarana</p> <p>2. Faktor ekonomi</p>	<p>1. Kemudahan mendapatkan Vape</p> <p>2. Ketersediaan uang saku bagi pengguna aktif Vape</p> <p>1. Ketersediaan uang saku bagi pengguna aktif Vape</p> <p>2. Ketersediaan uang saku bagi pemula pengguna</p>	<p>1. Pengguna Aktif Vape</p> <p>2. Pemula Pengguna Vape</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi

		<p>3. Dukungan dan Izin Orang Tua</p> <p>4. Lingkungan</p>	<p>Vape</p> <p>1. Dukungan dan Izin Orang Tua bagi pengguna aktif Vape</p> <p>2. Dukungan dan Izin Orang tua bagi pemula pengguna Vape</p> <p>1. Lingkungan Tempat Tinggal</p> <p>2. Lingkungan Sekolah</p> <p>3. Lingkungan Komunitas</p>		
3.	<p>Analisis <i>Reinforcing factor</i> (Penguat) pengguna Vape di Kota Samarinda</p>	1. Perokok aktif	<p>1. Ingin mencoba hal baru yang sejenis dengan rokok</p> <p>2. Mengurangi resiko bahaya konsumsi rokok</p>	<p>1, Pengguna Vape</p> <p>2. Pemula Pengguna Vape</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi

		<p>2. Teman sebaya</p> <p>3. Ingin lebih eksis</p>	<p>1. Pengaruh teman pengguna vape</p> <p>2. Keinginan untuk bersosialisasi dengan kelompok tertentu yang disukai</p> <p>1. Terpengaruh oleh iklan sosial media yang menarik perhatian</p> <p>2. Keinginan untuk dianggap lebih keren dan menarik dari teman sebaya</p>		
--	--	----------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Kecamatan Samarinda Utara

Kecamatan Samarinda Utara merupakan salah satu daerah yang terletak di wilayah Kabupaten Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Kecamatan ini merupakan kecamatan dengan wilayah paling luas di Kota Samarinda dan disinilah letak Bandar Udara APT Pranoto berada. Di kecamatan ini terdapat sebuah desa budaya bernama Desa Pampang sebagai desa budaya adat Dayak.

Adapun batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pinang dan kecamatan Sambutan
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Samarinda Ulu dan Kabupaten Kutai Kartanegara

Kecamatan Samarinda Utara terdiri dari delapan Kelurahan yaitu :

- a. Budaya Pampang
- b. Lempake
- c. Sempaja Barat
- d. Sempaja Selatan
- e. Sempaja Timur
- f. Sempaja Utara
- g. Sungai Siring
- h. Tanah Merah

2. Kakata Vapeshop

Alamat: Jalan PM. Noor (Samping, gapura pondok surya indah No.CB 01, Sempaja Sel., Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Karakteristik Informan

Jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 orang yang terdiri dari 4 orang informan utama yaitu remaja pengguna vape dan 1 orang informan pendukung kepala tok kakata vape. Informasi melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Informan utama yaitu Remaja menggunakan vape atau rokok elektrik di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda dan Kakata Vapeshop Jalan PM. Noor, Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda.

No	Nama/Kode Informan	Usia pertama kali menggunakan	Usia Sekarang	Tingkat Pendidikan	Status Pekerjaan	Riwayat merokok
1	(W.A1.MA.X)	13 Tahun	19 Tahun	Mahasiswa	Karyawan	Perokok tidak aktif
2	(W.A2.AS.X)	18 Tahun	23 Tahun	Mahasiswa	Karyawan	Perokok aktif
3	(W.A3.DIM.X)	20 Tahun	23 Tahun	Mahasiswa	Karyawan	Perokok aktif

4	(W.A4.AAB.X)	16 Tahun	21 Tahun	Mahasiswa	Freelance	Perokok aktif
---	--------------	----------	----------	-----------	-----------	---------------

Sumber : Data Primer

Tabel 4.2 Informan Pendukung yaitu Kepala Toko Kakata Vape Store

No	Nama/Kode Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	(W.B.AH.X)	39 Tahun	Laki-Laki	Kepala Toko

Sumber : Data Primer

Tabel 4.3 Informan Pendukung yaitu Adik informan utama AAB

No	Nama/Kode Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	(W.B.AKB.X)	19 Tahun	Laki-Laki	Mahasiswa

Sumber : Data Primer

2. Gambaran Informan Utama

a. Informan Pertama

Informan pertama adalah remaja berusia 19 tahun yang mulai mengenal vape sejak duduk di bangku SMP, namun baru menggunakannya secara aktif saat kelas 2 SMA. Ia mengakui bahwa alasan awal menggunakan vape adalah karena pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang menurutnya lebih "aman" dibanding rokok konvensional.

Informan pertama menyatakan bahwa meskipun orangtuanya melarang, ia tetap menggunakan vape secara diam-diam dan akhirnya diketahui oleh keluarganya. Menurut pengakuannya, penggunaan vape membuatnya merasa lebih percaya diri, terutama karena keberadaan tren dan gaya hidup remaja yang mengasosiasikan vape dengan citra modern dan keren.

Secara ekonomi, informan pertama bekerja paruh waktu sebagai karyawan Indomaret dan menggunakan sebagian dari pendapatannya sekitar Rp1.200.000 per bulan untuk membeli liquid dan perlengkapan vape. Ia juga mengaku pernah membeli device vape dengan harga hingga Rp4.500.000, menunjukkan adanya motivasi konsumtif dan pengaruh lingkungan sosial dalam memilih produk vape yang lebih mahal dan bergensi.

Dalam wawancara, informan pertama menyampaikan bahwa ia menyadari adanya potensi risiko kesehatan dari penggunaan vape, terutama setelah membaca berita dan informasi kesehatan yang beredar di media. Hal ini membuatnya mulai berpikir untuk mengurangi intensitas penggunaan. Namun, ia juga menegaskan bahwa keinginan untuk berhenti sepenuhnya masih belum kuat karena merasa sudah kecanduan (addictive).

Lingkungan sosial informan pertama, baik di kampus, tempat kerja, hingga organisasi kemahasiswaan, didominasi oleh pengguna vape. Hal ini memperkuat normalisasi perilaku tersebut dan menjadi faktor pendorong dalam kebiasaannya. Ia juga menyebut bahwa iklan vape dan liquid di media sosial turut meningkatkan rasa penasaran serta konsumsi terhadap produk tersebut.

Dari profil dan pengalaman informan pertama ini, dapat dilihat bagaimana kombinasi faktor internal (rasa penasaran, keyakinan akan keamanan relatif vape) dan eksternal (lingkungan sosial, tren, aksesibilitas produk, serta media) membentuk dan mempertahankan perilaku penggunaan vape di kalangan remaja.

b. Informan Kedua

Informan kedua berusia 23 tahun yang mengenal vape sejak usia 18 tahun, namun baru mulai aktif menggunakannya dua tahun terakhir. Alasan utama penggunaan vape adalah karena kenyamanan ia dapat "mengasap" di dalam ruangan saat bekerja, berbeda dengan rokok konvensional yang mengharuskan keluar dari ruangan. Vape

dianggap lebih praktis dan tidak meninggalkan bau menyengat seperti rokok.

Informan kedua mengungkapkan bahwa meskipun orangtuanya mengetahui kebiasaannya menggunakan vape, mereka tetap tidak menyukai baunya. Oleh karena itu, ia biasanya menggunakan vape di dalam kamar untuk menghindari konflik dengan keluarga.

Dari sisi ekonomi, informan kedua menyatakan bahwa ia menyisihkan sebagian pendapatannya khusus untuk kebutuhan vape. Biaya awal untuk pembelian alat vape sekitar Rp500.000 ke atas, sementara untuk pengeluaran bulanan kurang dari Rp200.000. Ia juga membandingkan pengeluaran vape dengan rokok, yang menurutnya jauh lebih besar ketika ia masih aktif merokok bisa mencapai Rp400.000 per bulan.

Informan kedua mengakui bahwa vape tetap memiliki risiko kesehatan karena tetap melibatkan asap yang masuk ke paru-paru, meskipun ia pribadi belum mengalami keluhan kesehatan. Ia juga menganggap bahwa keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan vape sangat bergantung pada kemauan pribadi seseorang.

Di lingkungan tempat tinggalnya, penggunaan vape tidak terlalu umum, namun banyak yang masih merokok. Sebaliknya, di kalangan pertemanannya, beberapa orang juga menggunakan vape dan sering berbagi informasi terkait jenis liquid maupun device yang digunakan. Informan kedua tidak tergabung dalam komunitas vape, tetapi aktif berinteraksi secara informal dengan sesama pengguna.

Meskipun tidak terlalu terpengaruh oleh iklan di media sosial, ia lebih suka langsung datang ke vape store untuk memilih produk yang sesuai. Ia menyatakan bahwa penggunaan vape tidak menambah daya tarik secara langsung, bahkan cenderung menimbulkan kesan risih bagi sebagian orang. Namun, ia mengakui

bahwa di masyarakat luas, penggunaan vape dianggap sebagai tren kekinian.

Informan kedua menyampaikan bahwa jika harus berhenti menggunakan vape, ia lebih memilih untuk mengalihkan perhatian dengan makan atau aktivitas lainnya. Ia juga menegaskan pentingnya penyebarluasan informasi tentang dampak dan pencegahan penggunaan vape, karena menurutnya edukasi yang ada saat ini masih sangat kurang dibandingkan informasi tentang rokok konvensional.

c. Informan Ketiga

Informan ketiga mulai mengenal dan menggunakan vape sejak usia 20 tahun, yaitu saat menjadi mahasiswa baru. Ia tertarik mencoba vape karena penasaran dengan berbagai varian rasa yang ditawarkan serta menganggap vape sebagai alternatif yang lebih “menarik” dibandingkan rokok konvensional. Sebelumnya, ia merupakan perokok aktif sejak usia 18 tahun dan mengaku beralih ke vape karena merasa bosan dengan rasa rokok yang monoton.

Menurut informan ketiga, penggunaan vape pada usia 23 tahun dianggap wajar karena secara legal telah memenuhi batas usia minimum. Ia juga menyampaikan bahwa dari sisi ekonomi, sebagai mahasiswa yang bekerja di bidang pariwisata, ia masih mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membeli perlengkapan dan liquid vape.

Informan ketiga mengakui bahwa vape memiliki dampak negatif, terutama dari sisi kesehatan, meskipun ia pribadi belum mengalami keluhan serius selain batuk ringan saat masih merokok. Ia juga belum pernah melihat informasi resmi atau kampanye mengenai bahaya vape, namun menyatakan bahwa jika ada informasi kredibel, ia akan mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaannya.

Dari sisi lingkungan sosial, orangtua informan ketiga mengetahui kebiasaannya dan tidak melarang secara langsung, karena dianggap

sudah dewasa dan bertanggung jawab. Di lingkungan tempat tinggal, banyak orang merokok sehingga keberadaan pengguna vape dianggap hal yang lumrah. Di lingkungan kampus dan organisasi, ia melihat banyak rekan yang juga menggunakan vape karena dianggap tidak terlalu mengganggu seperti rokok.

Pengaruh teman juga menjadi faktor signifikan dalam keputusannya untuk mencoba vape. Meskipun tidak secara langsung diajak, keinginan untuk mencoba muncul dari rasa penasaran saat melihat teman-teman menggunakannya. Ia menyampaikan bahwa bentuk vape yang estetik dan tren di kalangan remaja turut menambah daya tarik dan kepercayaan diri.

Ketika ditanya tentang alasan yang mungkin membuatnya berhenti, informan ketiga menjawab bahwa kenaikan harga liquid akibat bea cukai bisa menjadi faktor penentu. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi juga turut mempengaruhi perilaku konsumsi vape di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, gambaran informan ketiga menunjukkan adanya kombinasi antara motivasi personal, pengaruh sosial, tren gaya hidup, serta faktor ekonomi dalam membentuk perilaku penggunaan vape di usia remaja dan dewasa muda.

d. Informan Keempat

Informan keempat mengenal vape sejak usia 16 tahun ketika masih duduk di bangku SMA. Namun, ia baru mulai aktif menggunakan vape saat masuk kuliah pada usia 18 tahun. Ketertarikan awalnya muncul karena pengaruh lingkungan, terutama dari teman-teman nongkrong di masjid yang menggunakan vape. Rasa penasaran menjadi pemicu utama hingga akhirnya ia mulai mencoba dan berlanjut menjadi kebiasaan.

Menurut informan keempat, usia 18 tahun sudah cukup layak untuk mengakses dan menggunakan vape, meskipun pada saat itu ia belum mendapat izin dari orangtua. Penggunaan vape dilakukan secara

sembunyi-sembunyi hingga akhirnya ketahuan, dan orangtua hanya memperbolehkan asalkan tidak menggunakan uang mereka untuk membeli vape. Kini, di usia 21 tahun, ia masih menggunakan vape namun tetap tidak secara terang-terangan di rumah.

Dari sisi ekonomi, informan keempat mengandalkan penghasilan dari pekerjaan freelance sebagai kurir. Ia mengaku pengeluaran awal untuk membeli perangkat vape bisa mencapai Rp2-3 juta, sedangkan pengeluaran bulanan berkisar Rp300.000, terutama untuk liquid dan kapas. Ia juga menyatakan bahwa penggunaan vape kini lebih hemat dibandingkan rokok konvensional, yang dulunya bisa menghabiskan hingga Rp400.000 per bulan.

Informan keempat masih merokok meskipun tidak seintens sebelumnya karena lebih sering menggunakan vape. Ia juga menyadari adanya keluhan kesehatan, seperti batuk atau pilek yang sulit sembuh, terutama saat menggunakan vape secara berlebihan. Ia memahami bahwa vape tetap memiliki risiko terhadap kesehatan, khususnya pada paru-paru, karena uapnya langsung masuk ke saluran pernapasan.

Dalam pandangannya, vape adalah bentuk rokok elektrik yang modern, namun tetap memiliki dampak negatif yang signifikan. Informasi tentang bahaya vape sering ia lihat dari media sosial seperti Instagram dan Google, terutama mengenai risiko kecanduan dan gangguan kesehatan. Meskipun sudah mengetahui risikonya, ia mengakui masih sulit berhenti karena merasa sudah ketergantungan.

Lingkungan sosial, baik di kampus, tempat tinggal, maupun komunitas, turut memengaruhi kebiasaannya. Di kampus, sekitar 25–50% teman seangkatannya menggunakan vape, sementara di komunitas yang ia ikuti sekitar 15–25%. Ia juga mengaku tergoda mencoba vape karena tren dan daya tarik rasa liquid yang beragam. Namun, ia menyadari bahwa penggunaan vape sebaiknya tidak

dijadikan ajang pembuktian diri atau dianggap sebagai gaya hidup keren.

Informan keempat menyampaikan bahwa informasi tentang dampak dan pencegahan penggunaan vape sangat penting untuk disebarluaskan, khususnya kepada remaja. Ia juga menyatakan bahwa keinginannya untuk berhenti kemungkinan akan muncul ketika telah berkeluarga, karena ia tidak ingin anak-anaknya terkena dampak dari kebiasaan buruk tersebut.

Dari keempat informan dapat digambarkan:

- a) Penggunaan vape dimulai sejak usia remaja, rata-rata dikenali saat SMA dan aktif digunakan saat kuliah.
- b) Motivasi utama berasal dari rasa penasaran, pengaruh teman, dan anggapan bahwa vape lebih aman dan modern dibanding rokok.
- c) Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perilaku, terutama teman sebaya dan komunitas kampus.
- d) Orangtua cenderung memperbolehkan, selama penggunaan tidak membebani ekonomi keluarga.
- e) Akses terhadap vape sangat mudah, baik secara online maupun offline, dan penggunaan dianggap lebih hemat dibanding rokok.
- f) Kesadaran risiko kesehatan masih rendah meskipun keempat informan sudah mendapat informasi dari sosial media. Niat berhenti umumnya muncul saat mempertimbangkan masa depan, seperti ketika sudah berkeluarga.

3. Penyajian Data

Penelitian ini untuk menggali informasi secara mendalam tentang “Perilaku Penggunaan Vape Pada Remaja Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda” dimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama dan informan pendukung saat di lapangan dengan melakukan penelitian sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi faktor predisposisi (*predisposing factor*) pengguna vape

1) Pengetahuan

a) Tahu mengenai vape

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan utama, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka hanya memiliki pemahaman dasar bahwa vape adalah rokok elektrik, menggunakan liquid, menghasilkan uap, dan menggunakan baterai. Namun, kedalaman pengetahuannya bervariasi. Informan AAB menunjukkan pengetahuan paling luas, dengan menjelaskan beberapa bagian fisik vape dan sistem kerjanya. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 1

“Untuk vape mengenalnya itu SMP, cuma untuk menggunakannya pas SMA kelas 2 sih... ngeliat temen sih sebenarnya.” (W.A1.MA.3)

MA menyebut bahwa ia sudah mengenal vape sejak duduk di bangku SMP kelas 2, meskipun baru mulai menggunakannya saat SMA kelas 2. Pengetahuannya tentang vape berasal dari pengamatan terhadap teman sebaya, serta pengalaman pribadi saat mencoba.

Kutipan 2

“Vape itu rokok elektrik sih ya kalau menurut saya, rokok elektrik, alternatif dari rokok batangan, satu lebih modern, yang kedua aroma asapnya itu lebih enak” (W.A1.MA.21)

MA juga menjelaskan bahwa vape menurutnya adalah rokok elektrik yang menjadi alternatif dari rokok konvensional, dengan alasan lebih modern, memiliki aroma asap yang lebih enak, dan kadar nikotin yang bisa disesuaikan.

Kutipan 3

“Vape itu ya suatu alat yang membantu bisa ngasap di dalam ruangan sih hehe.” (W.A2.AS.18)

Informan AS mengungkapkan bahwa ia mulai mengenal vape sejak usia 18 tahun dan mulai menggunakannya secara rutin 2 tahun terakhir. Ia memahami vape sebagai alat untuk mengisap uap dari cairan (liquid), dan membedakannya dari rokok elektrik konvensional. Ia menyebutkan vape sebagai solusi praktis untuk tetap bisa “mengasap” di dalam ruangan kerja, tanpa bau menyengat seperti rokok biasa.

Kutipan 4

“Vape itu sama aja sih kayak rokok elektrik.” (W.A3.DIM.16)

Informan DIM menyamakan vape dengan rokok elektrik, memahami cara kerjanya secara teknis sederhana (menggunakan baterai), namun tidak menjelaskan aspek kesehatan secara rinci.

Kutipan 5

“Vape itu rokok elektrik, yang dibakar itu kapas, sekarang lebih disempurnakan lagi dari rokok elektrik.” (W.A4.AAB.26)

Informan AAB menunjukkan pemahaman paling lengkap. Ia menjelaskan bahwa vape adalah rokok elektrik yang memakai kapas dan liquid, dan menyebut vape sebagai evolusi dari rokok biasa. Memahami fungsi liquid dan alat.

Bahkan menurut informan pendukung (pemilik toko vape), banyak konsumen remaja datang membeli vape tanpa pengetahuan yang cukup, hanya ikut tren atau karena pengaruh teman. Ia menyebutkan:

Kutipan 6

“Banyak juga yang cuma ikut-ikutan tren. Mereka belum tahu cara perawatan alat atau komposisi liquid yang aman. Di toko

***kami, biasanya kami jelaskan dulu sebelum mereka membeli.”
(W.B.AH.7)***

Kondisi ini mencerminkan rendahnya informasi kesehatan terkait vape di kalangan remaja. Hal ini relevan dengan teori *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974), yang menyebutkan bahwa rendahnya persepsi risiko akibat kurangnya pengetahuan dapat mendorong perilaku berisiko seperti penggunaan zat adiktif.

Pengetahuan yang tidak didasari informasi medis menyebabkan remaja cenderung menyederhanakan risiko penggunaan vape. Banyak dari mereka menganggap vape lebih aman dari rokok tanpa memahami kandungan nikotin, bahan kimia, dan potensi kecanduan.

Berdasarkan hasil dari wawancara tambahan dengan informan pendukung terkait jenis device dan liquid yang paling banyak terjual. Ia menyebutkan:

Kutipan 7

“Untuk sekarang device yang paling banyak laku itu kurang lebih sama ya antara mod box sama pod system. Biasanya untuk Mod dipilih karena bisa ngeluarin uap yang banyak atau bikin asap ngebul, dan juga buat yang suka utak-atik device, mod ini bisa diatur-aturlah sesuka hati. Sedangkan kalau pod lebih praktis dan kebanyakan yang beli ini adalah customer yang baru mulai vaping, karena bentuknya kecil dan gampang dibawa kemana-mana. Kalau soal liquid, yang lagi tren di toko itu yang rasa buah-buahan. Jadi, kayak rasa mangga, anggur, atau campuran berry itu lagi banyak yang suka.” (W.B.AH.8)

b) Tahu mengenai dampak positif dari menggunakan vape

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagian menyebut adanya dampak positif dari penggunaan vape, meskipun hal ini belum tentu didasarkan pada bukti ilmiah. Dampak positif yang dimaksud cenderung bersifat subyektif, seperti kenyamanan penggunaan, aroma menyenangkan, dan dianggap sebagai alternatif yang lebih baik daripada rokok konvensional.

Secara umum, keempat informan utama menyebut vape lebih tidak mengganggu secara sosial dibanding rokok konvensional, terutama karena baunya. Namun AAB menyebut manfaat menggunakan vape dapat membuat emosi menjadi tenang, dan MA menyampaikan saat dia menggunakan vape dirinya tidak mengalami batuk seperti saat merokok biasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 8

“Lebih ringan dari rokok, nggak bikin batuk.” (W.A1.MA.23)

Informan MA menganggap vape lebih ringan dari rokok biasa, tidak menyebabkan batuk, dan lebih diterima dalam lingkungan sosial karena tidak berbau menyengat.

Kutipan 9

“Vape nggak mengganggu sekitar, baunya nggak seperti rokok.” (W.A2.AS.20)

Informan AS menilai bahwa vape lebih nyaman karena tidak berbau dan tidak terlalu mengganggu orang sekitar. Hal ini membuatnya merasa lebih percaya diri dibanding merokok biasa.

Kutipan 10

“Baunya nggak terlalu menyengat, jadi lebih nyaman.” (W.A3.DIM.18)

Informan DIM Menganggap bahwa vape tidak seberbahaya rokok karena tidak bau dan bisa digunakan di tempat umum. Ia juga menyebut bahwa aroma vape menyenangkan.

Kutipan 11

“Lebih menenangkan, nggak dapat cibiran kayak waktu merokok.” (W.A4.AAB.28)

Informan AAB mengaku merasa lebih tenang saat vaping, tidak mendapatkan komentar negatif dari orang sekitar seperti saat merokok. Vape juga dianggap lebih gaul.

Didukung oleh informan pendukung yang menyampaikan bahwa sebagian pelanggan remaja memang menganggap vape sebagai bentuk yang lebih sehat dari kebiasaan merokok.

Kutipan 12

“Banyak yang bilang mereka awalnya merokok dan sekarang beralih ke vape. Katanya lebih ringan, gak bikin batuk, dan gak separah rokok.” (W.B.AH.3)

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), jika individu melihat adanya manfaat dalam suatu perilaku dan risiko dianggap rendah, maka mereka cenderung akan mempertahankan perilaku tersebut (Rosenstock, 1974). Dalam konteks ini, persepsi bahwa vape “lebih aman” dan “tidak mengganggu orang lain” membuat perilaku terus dilanjutkan.

Hal ini juga sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya, bahwa banyak remaja menggunakan vape karena dianggap sebagai alternatif yang lebih sehat dari rokok, meskipun tidak semua mengetahui kandungan nikotin dan potensi bahayanya (RAMADHAN, 2021)

c) Tahu Mengenai Dampak Negatif Pengguna Vape

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang pengetahuan informan terkait dampak negatif penggunaan vape. Namun, Pemahaman tentang dampak negatif

umumnya tidak mendalam. Hanya AAB yang menyebut secara mendalam tentang potensi bahaya kesehatan paru-paru, kecanduan, hingga narkoba di liquid ilegal. DIM dan MA mengaku masih minim informasi terhadap dampak negatif vape. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 13

“Belum ngerasa ada dampak, tapi tahu kalau vape mungkin bisa jadi berbahaya.” (W.A1.MA.24)

Informan MA menyatakan bahwa belum pernah mengalami dampak negatif, sehingga merasa aman. Ia menyadari mungkin ada bahaya, tapi belum terlihat.

Kutipan 14

“Katanya sih berbahaya tapi saya belum tahu pasti apa dampaknya.” (W.A2.AS.23)

Informan AS mengaku belum mengetahui secara ilmiah dampaknya.

Kutipan 15

“Kalau berbahaya, ya bakal saya kurangi. (W.A3.DIM.24)

Informan DIM mengaku tidak tahu pasti dampaknya, namun percaya bahwa zat kimia dalam liquid bisa berbahaya jika dikonsumsi jangka panjang.

Kutipan 16

“Bisa menyebabkan penyakit paru-paru, dan bisa kecanduan. Bahkan ada yang nyampur liquid dengan narkoba.” (W.A4.AAB.30)

Informan AAB menyebutkan dampak negatifnya bisa ke paru-paru, kecanduan nikotin, dan bahkan menyebut ada kasus liquid disisipi zat narkoba. Ia memiliki kesadaran risiko yang lebih tinggi dibanding informan lainnya.

Pernyataan ini juga didukung oleh informan pendukung AKB adik informan AAB.

Kutipan 17

“Iya, dia tahu. Pernah juga ngeluh, katanya kalau dia pilek atau batuk, sembuhnya lebih lama dari orang lain. Dia tahu kalau vape itu tetap berbahaya, soalnya uapnya langsung masuk ke paru-paru. Dia dapat info itu dari media sosial dan internet.” (W.B.AKB.5)

Hal ini didukung juga oleh Informan pendukung yang mengakui bahwa banyak pengguna, khususnya remaja, belum memahami dampak negatif dari penggunaan vape.

Kutipan 18

“Masih banyak yang belum paham kandungan atau risiko dari vape, apalagi kalau dipakai terus-menerus. Mereka taunya cuma dari teman atau media sosial.” (W.B.AH.5)

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974), pengetahuan yang tidak lengkap atau keliru dapat menurunkan persepsi ancaman terhadap risiko kesehatan. Akibatnya, meskipun ada pemahaman sebagian tentang bahaya vape, remaja tetap melanjutkan perilaku tersebut karena merasa dampaknya belum nyata atau tidak serius.

d) Tahu mengenai cara pencegahan menggunakan vape

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa informan seperti DIM dan AF sudah menyebutkan konsep pencegahan dari aspek jangan coba-coba. Informan AAB menekankan pentingnya lingkungan dan kontrol diri. Informan MA belum menunjukkan pendapat pencegahan secara aktif, hanya memberikan pendapat seadanya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 19

“Nggak tahu cara pencegahan, belum dapat informasi.” (W.A1.MA.25)

Informan MA mengaku tidak tahu cara pencegahan karena belum pernah mendapat sosialisasi. Ia tidak punya referensi tentang cara berhenti atau mencegah penggunaan.

Kutipan 20

“Solusinya ya jangan coba-coba. Awal dari ketagihan karena penasaran.” (W.A2.AS.22)

Informan AS menyebutkan bahwa pencegahan tergantung kemauan pribadi dan prinsip untuk tidak coba-coba. Ia percaya jika tidak pernah mulai, maka tidak akan kecanduan.

Kutipan 21

“Jangan coba-coba dulu sih karena awal dari sesuatu yang ketagihan itu kan karena coba-coba.” (W.A3.DIM.20)

Informan DIM menyebut bahwa pencegahan bisa dilakukan dengan tidak mencoba sejak awal. Ia menekankan bahwa mencoba vape adalah awal dari kecanduan.

Kutipan 22

“Harus bisa nahan diri, pilih-pilih teman juga biar nggak ikut-ikutan.” (W.A4.AAB.31)

Informan AAB menyebut bahwa pencegahan bisa dilakukan dengan memilih teman yang sehat, tidak merokok atau vape, dan menguatkan kontrol diri untuk tidak ikut-ikutan.

Minimnya pengetahuan mengenai cara pencegahan ini menunjukkan bahwa komponen edukasi preventif belum berjalan dengan baik, dan remaja dibiarkan mencari jalan sendiri ketika ingin berhenti atau menghindari vape. Ini menjadi sinyal lemahnya promosi kesehatan preventif di lingkungan pendidikan maupun komunitas remaja.

Dalam teori *Health Belief Model* (HBM), komponen *cues to action* (petunjuk untuk bertindak) sangat penting dalam membentuk niat untuk berubah. Jika remaja tidak pernah menerima pesan pencegahan atau edukasi tentang cara berhenti,

maka kecenderungan mereka untuk menghindari atau menghentikan perilaku tersebut sangat rendah.

2) Sikap

a) Mampu mendengarkan pendapat dan informasi mengenai dampak positif dan dampak negatif penggunaan vape

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan utama, informasi mengenai dampak positif dan dampak negatif penggunaan vape berperan sangat penting dalam mempertahankan perilaku vape. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan melalui media sosial dan edukasi langsung dapat menjadi strategi penting dalam mengubah sikap remaja terhadap vape. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 23

“Saya sih pikirnya ya gitu, karena pemakai juga bingung, semoga bisa jaga diri aja, karena dari berita juga pasti ada dasarnya sih.” (W.A1.MA.26)

Informan MA menunjukkan sikap refleksi pribadi dan sadar informasi tentang dampak penggunaan vape itu penting.

Kutipan 24

“Kalau itu belum pernah lihat informasi tentang dampak vape. Tapi ya kemungkinan sih memang ada niat mau stop juga buat nge-vape, cuma masih ngurang-ngurangin tuh agak susah sih.” (W.A2.AS.23)

Informan AS menunjukkan sikap terbuka namun belum mencari informasi secara aktif terkait dampak penggunaan vape, serta belum menunjukkan niat untuk berhenti menggunakan vape.

Kutipan 25

“Belum juga. Kalau memang itu berbahaya, mungkin bakalan saya coba untuk ngurangin.” (W.A3.DIM.23)

Informan DIM menunjukkan sikap belum proaktif dalam mencari informasi dampak penggunaan vape, tapi akan bertindak jika tahu bahaya dari penggunaannya.

Kutipan 26

“Pernah. Di IG atau Google, banyak bahaya-bahayanya vape. Misalnya kecanduan, gangguan pernapasan.” (W.A4.AAB.34)

Informan AAB menunjukkan sikap sangat responsif, menyerap informasi dari berbagai media dan menyadari tentang bahaya penggunaan vape.

Dalam teori *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), ketika remaja lebih sering mendengar pendapat positif dan cenderung mengabaikan informasi negatif, maka pembentukan perilaku mereka akan lebih terpengaruh oleh model sosial yang dominan di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mendengarkan, mereka belum tentu mampu menyaring informasi yang relevan secara kesehatan.

b) Sikap terhadap Teman yang menggunakan Vape

Sikap informan terhadap teman yang menggunakan vape menunjukkan adanya variasi dalam cara mereka menilai dan merespons perilaku tersebut. Sebagian besar informan menunjukkan sikap toleran atau permisif, di mana keberadaan teman yang merokok vape tidak dianggap sebagai hal yang mengganggu atau bermasalah. Bahkan dalam beberapa hal, perilaku teman menjadi salah satu faktor yang dinormalisasi dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 27

“Kalau di tongkrongan tuh sharing, kayak liquid-nya apa, alat yang dipakai apa.” (W.A2.AS.25)

Kutipan 28

“Kadang kasihan sih kalau baru coba-coba, tapi kalau udah lama ya biasa aja, saya juga awal mula nyicip punya teman dulu.” (W.A3.DIM.25)

Kedua informan AS dan DIM cenderung menerima keberadaan teman yang menggunakan vape tanpa ada dorongan untuk menolak atau menghindari. Bahkan, mereka terlibat dalam interaksi sosial yang memperkuat kebiasaan tersebut, seperti berbagi liquid atau alat vape.

Kutipan 29

“Karena kita sama-sama pakai ya saling mengingatkan aja sih jangan berlebihan.” (W.A1.MA.27)

Sementara itu, informan MA menunjukkan sikap yang lebih netral namun protektif, di mana ia tetap berada dalam lingkungan pertemanan pengguna vape, namun berusaha menjaga batas agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan. Ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap risiko, meskipun belum disertai tindakan penolakan terhadap pengaruh sosial.

Kutipan 30

“Lingkungan teman yang nge-vape juga bisa bikin kita ikut jadi pasif. Sebaiknya cari yang nggak vape.” (W.A4.AAB.31)

Berbeda dengan yang lain, informan AAB menunjukkan sikap kritis, ia menyadari bahwa lingkungan teman yang permisif dapat memengaruhi perilaku pribadi. Ia bahkan menyarankan agar memilih lingkungan pergaulan yang lebih sehat untuk menghindari dorongan ikut-ikutan.

c) Sikap terhadap Teman yang tidak menggunakan Vape

Sikap informan terhadap teman yang tidak menggunakan vape cenderung positif, suportif, dan menunjukkan adanya penghargaan terhadap pilihan gaya hidup sehat. Seluruh informan dalam penelitian ini secara konsisten menyampaikan pandangan yang mendukung dan bahkan mendorong teman sebayanya untuk tidak mencoba menggunakan vape. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 31

“Tanggapannya, oh nggak usah dicoba, pertahankan itu aja sih takutnya nggak bisa berhenti.” (W.A1.MA.28)

Kutipan 32

“Bagus sih, mereka nggak nyoba-nyoba buat nge-vape timbul penyakit baru, mending nggak usah.” (W.A2.AS.26)

Kutipan 33

“Bagus lanjutkan, jangan coba-coba.” (W.A3.DIM.26)

Ketiga informan MA, AS, dan DIM secara tegas menyatakan apresiasi terhadap teman yang tidak mengikuti tren penggunaan vape. Mereka melihat keputusan tersebut sebagai langkah yang baik untuk menghindari risiko kesehatan dan kecanduan. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran tentang dampak negatif vape, meskipun dalam praktiknya mereka sendiri masih menggunakannya.

Kutipan 34

“Cari teman-teman yang nggak nge-vape sih, lebih menjauh gitu” (W.A4.AAB.31)

Informan AAB menunjukkan sikap yang sangat positif, dengan menyarankan untuk membentuk pergaulan yang bebas dari pengaruh vape. Ia mendorong untuk mencari lingkungan sosial yang tidak permisif terhadap penggunaan vape, sebagai bentuk pencegahan terhadap pengaruh negatif penggunaan vape.

3) Tindakan

a) Mampu mengurangi kecanduan menggunakan vape dan bahkan berhenti menggunakan vape

Semua informan menunjukkan niat atau rencana untuk berhenti menggunakan vape, meskipun belum dibuktikan dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keempat remaja memiliki potensi perubahan perilaku, namun masih terhambat oleh faktor internal seperti ketegasan sikap, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan keterbatasan informasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 35

“Ada niat saya untuk berhenti, tapi mungkin belum sekarang.” (W.A1.MA.26)

Informan MA menyatakan memiliki niat untuk berhenti, tetapi belum pada tahap aksi.

Kutipan 36

“Saya sudah terpikir alasan untuk berhenti, kayaknya kesehatan itu penting juga sih. Makanya sekarang saya mengurang-ngurangi.” (W.A2.AS.50)

Informan AS menyatakan bahwa sudah mulai mengurangi penggunaan vape karena alasan kesehatan setelah membaca berita yang ada kaitannya dengan vape.

Kutipan 37

“Kalau memang itu berbahaya, ya bakal saya kurangi penggunaan vape dan rokoknya. Karena ya kalau berbahaya juga nggak mau nyakitin diri sendiri kan” (W.A3.DIM.24)

Informan DIM berkata akan mengurangi dan berhenti menggunakan vape, jika vape terbukti berbahaya bagi kesehatan tubuh.

Kutipan 38

“Ada sih kepengen untuk berhenti, tapi kayaknya masih belum ya. Nanti mungkin target umur berapa akan saya usahakan berhenti.” (W.A4.AAB.38)

Informan AAB menyatakan akan berhenti di umur yang ia rasa harus berhenti, informan AAB sudah menyadari pentingnya untuk berhenti menggunakan vape.

b) Membagikan informasi mengenai dampak positif dan dampak negatif menggunakan vape

Mayoritas informan (kecuali informan AS) menyatakan bahwa menyebarkan informasi mengenai dampak negatif vape dianggap penting, terutama untuk mencegah teman sebaya ikut mencoba. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 39

“Penting dong. Kita juga harus tahu informasi dampak negatifnya supaya bisa saling mengingatkan.” (W.A1.MA.29)

Kutipan 40

“Iya cukup penting sih, takutnya mereka tetap coba-coba malah banyak generasi yang rusak nantinya.” (W.A3.DIM.27)

Kutipan 41

“Informasinya sih penting banget, biar teman-teman juga paham bahayanya.” (W.A4.AAB.39)

Ketiga informan MA, DIM, dan AAB menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran dalam mencegah penyebaran kebiasaan menggunakan vape di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, jawaban para informan memperlihatkan bahwa kesadaran pribadi sudah mulai tumbuh, namun masih perlu didorong melalui edukasi yang berkelanjutan dan penguatan dukungan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengetahuan dan nilai

dapat menjadi strategi penting untuk mendorong perubahan perilaku remaja dalam penggunaan vape.

b. Mengidentifikasi Faktor Pendukung (*Enabling Factor*) pengguna vape

1) Sarana dan Prasarana

Seluruh informan menyatakan bahwa akses terhadap vape sangat mudah, baik melalui toko fisik maupun online. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 42

“Kalau saya mau beli ya bisa aja, toko vape juga banyak, atau nitip sama temen.” (W.A1.MA.31)

Kutipan 43

“Untuk membeli alat-alat vape dengan perlengkapannya sih mudah, karena sekarang sudah dijual di mana-mana, keluar gang sebentar juga ketemu sudah vape store.” (W.A2.AS.29)

Kedua informan MA dan AS menyampaikan banyaknya toko vape di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, yang membuat vape sangat mudah dijangkau bahkan hanya dengan berjalan kaki atau bisa menitip kepada teman.

Kutipan 44

“Kalau untuk di umur saya yang 23 ini cukup mudah karena di mana-mana sekarang banyak yang vape-vape store gitu.” (W.A3.DIM.29)

Kutipan 45

“Nggak perlu menunjukkan KTP lagi. Karena kalau beli alat kan udah pakai baju kerja, jadi pasti dianggapnya udah dewasa.” (W.A3.DIM.30)

Kutipan 46

“Aksesnya gampang banget ya, untuk online maupun offline. Teman saya juga kerja di toko vape, jadi bisa nitip.” (W.A4.AAB.41)

Kedua informan DIM dan AAB menambahkan bahwa faktor pekerjaan juga memberi mereka kemampuan dan akses finansial mandiri, sehingga pembelian perangkat dan perlengkapan vape tidak mengalami hambatan. AAB bahkan menyebutkan adanya koneksi langsung ke vape store melalui teman.

Hal ini didukung juga dengan pernyataan dari informan pendukung AKB adik informan AAB.

Kutipan 47

“Sekarang gampang banget. Bisa beli online atau langsung ke toko. Bahkan ada teman dia yang kerja di toko vape, jadi bisa nitip kalau mau beli. Di kampus Kak Adnan, banyak juga mahasiswa yang pakai vape. Katanya sekitar seperempat sampai setengah mahasiswa di sana pakai. Kalau di keluarga sih nggak ada yang vape, tapi di lingkungan pertemanannya banyak, jadi dia merasa lebih diterima kalau ikut pakai.”
(W.B.AKB.6)

Kemudahan akses ini juga menciptakan lingkungan yang secara tidak langsung mendorong dan memfasilitasi perilaku penggunaan vape di kalangan remaja.

2) Faktor Ekonomi

Tidak ada informan yang menyatakan kesulitan ekonomi sebagai hambatan untuk membeli vape. Ini memperkuat faktor ekonomi sebagai *enabling factor* yang kuat. Semua informan mampu membiayai pembelian vape secara rutin. Sebagian besar menyisihkan dari uang jajan dan pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 48

“Saya kadang nyisihin dari jajan, dan biasanya beli liquid yang murah-murah aja.” (W.A1. MA.13)

Informan MA menggunakan uang jajan pribadi dan cenderung menyesuaikan konsumsi vape dengan kemampuan ekonomi. Ia menghindari membeli produk mahal dan hanya membeli yang terjangkau.

Kutipan 49

“Uang saku masih cukup karena sudah disisihkan per bulan untuk vape.” (W.A2.AS.31)

Informan AS menunjukkan perencanaan finansial yang stabil untuk mendukung kebiasaannya menggunakan vape. Ia tidak merasa berat secara ekonomi dan telah terbiasa menyisihkan uang saku untuk membeli peralatan vape.

Kutipan 50

“Iya karena saya kerja ya pasti anggapannya udah punya sangu sendiri, jadi masih bisa disisihkan untuk beli alat-alat vape dan liquid-liquid.” (W.A3.DIM.31)

Informan DIM memiliki penghasilan sendiri dari pekerjaannya, sehingga lebih fleksibel secara ekonomi dalam membeli vape. Ia tidak merasa kesulitan membiayai kebiasaan tersebut.

Kutipan 51

“Kalau cuma beli liquid sama kapas sih Insya Allah cukup.” (W.A4.AAB.43)

Untuk informan AAB tidak menjelaskan secara detail sumber uangnya, tetapi menyebut bahwa kebutuhan dasar untuk vape bisa dipenuhi. Ini menunjukkan tingkat ekonomi yang sedang.

Ketersediaan dana ini menunjukkan bahwa pembelian produk vape dianggap sebagai bagian dari pengeluaran rutin, yang tidak terlalu membebani secara faktor ekonomi bagi keempat informan ini.

3) Dukungan dan Izin Orang Tua

Dukungan dan izin orang tua terhadap penggunaan vape oleh keempat informan bersifat permisif dan tidak tegas. Tidak adanya pelarangan, serta toleransi terhadap penggunaan vape dibandingkan rokok konvensional, menjadi bagian dari enabling factor yang memperkuat keberlanjutan perilaku. Kurangnya edukasi dan pengawasan dari keluarga berkontribusi dalam normalisasi penggunaan vape di kalangan remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 52

“Orang tua saya sih tahu, tapi mereka lebih milih saya pakai vape daripada rokok biasa. Mereka anggap vape lebih ringan.” (W.A1.MA.33)

Kutipan 53

“Orang tua tahu saya vape, tapi nggak komentar. Asal saya bisa tanggung jawab katanya. Jadi ya bebas aja.” (W.A3.DIM.32)

Kedua informan MA dan DIM secara tidak langsung mendapat dukungan dari orang tua dalam penggunaan vape, selama tidak menggunakan rokok konvensional atau dianggap masih bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

Kutipan 54

“Kalau orang tua saya tidak tahu saya pakai vape. Kalau tahu mungkin marah. Jadi saya sembunyi-sembunyi.” (W.A2.AS.8)

Informan AS menyembunyikan perilaku dari orang tua, namun tidak ada pengawasan ketat, yang membuka celah untuk tetap melakukan vaping.

Kutipan 55

“Orang tua tahu sih, tapi saya juga nggak terang-terangan di depan mereka. Yang penting jangan di rumah aja katanya.” (W.A4.AAB.10)

Orang tua informan AAB tahu tetapi hanya memberi batasan tidak menggunakan vape di dalam rumah, bukan larangan perilaku penggunaan vape.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari informan pendukung AKB adik informan AAB

Kutipan 56

“Awalnya orang tua kami melarang. Tapi setelah tahu dia beli sendiri alat vape-nya pakai uang sendiri, mereka mulai membiarkan. Dulu waktu umur 18 tahun, dia masih sembunyi-sembunyi kalau nge-vape di rumah. Tapi sekarang, sejak umur 21 an kayaknya, kadang-kadang dia pakai vape langsung didalam rumah, walaupun nggak terlalu sering.”
(W.B.AKB.3)

Pernyataan ini mencerminkan adanya perubahan sikap keluarga, khususnya orang tua, terhadap perilaku penggunaan vape. Pada awalnya, terdapat penolakan atau larangan dari orang tua terhadap penggunaan vape. Namun, larangan tersebut berubah menjadi pembiaran setelah diketahui bahwa Adnan membeli alat vape menggunakan uangnya sendiri.

4) Lingkungan

Lingkungan sosial, khususnya lingkungan pertemanan dan lingkungan nongkrong, menjadi faktor pendukung yang sangat kuat (enabling factor) dalam membentuk dan mempertahankan perilaku penggunaan vape di kalangan remaja. Seluruh informan menyampaikan bahwa keberadaan teman sebaya yang menggunakan vape tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga menormalisasi dan menjustifikasi perilaku tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 57

“Di sekolah dulu banyak teman pakai vape, jadi lama-lama ikut juga. Kadang kalau nongkrong ya pasti ada aja yang bawa.” (W.A1. MA.5)

Informan MA menyampaikan bahwa awal mula ia menggunakan vape terjadi karena pengaruh lingkungan sekolah dan teman nongkrong yang sudah lebih dulu memakai. Ini menunjukkan bahwa interaksi rutin dalam kelompok pengguna vape memiliki peran yang besar dalam membentuk keputusan awal mencoba vape.

Kutipan 58

“Teman-teman saya banyak yang vape juga, jadi kalau ngumpul ya bareng-bareng, saling cobain liquid.” (W.A2. AS.25)

Informan AS menyampaikan bahwa kebiasaan berbagi liquid dan vape saat berkumpul, yang menunjukkan bahwa vaping tidak hanya diterima, tetapi juga dijadikan alat dalam interaksi sosial.

Kutipan 59

“Di tongkrongan, vape itu kayak hal biasa. Malah kalau nggak ngevape kayak ada yang kurang.” (W.A3.DIM.42)

Informan DIM bahkan menyatakan bahwa dalam lingkungannya, vape sudah menjadi semacam ‘norma tidak tertulis’, di mana tidak menggunakan vape bisa dianggap janggal atau kurang mengikuti budaya tongkrongan.

Kutipan 60

“Kalau nongkrong hampir semuanya vape. Jadi dari situ awalnya saya coba.” (W.A4.AAB.52)

Informan AAB menegaskan bahwa lingkungan pertemanan yang mayoritas pengguna menjadi pendorong utama ia mencoba vape, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan.

c. Mengidentifikasi faktor penguat (*reinforcing factor*) pengguna vape

1) Perokok aktif

Pengalaman sebagai perokok aktif sebelum mengenal vape menjadi faktor penguat (*reinforcing factor*) yang signifikan dalam mendorong perilaku penggunaan vape di kalangan remaja. Keempat informan menyatakan bahwa mereka telah terlebih dahulu merokok konvensional sebelum akhirnya beralih atau menambahkan kebiasaan menggunakan vape. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 61

“Sebelum vape ya ngerokok dulu. Vape itu awalnya buat ganti rokok biar nggak bau, lebih enak juga rasanya.”
(W.A1.MA.41)

Kutipan 62

“Awalnya rokok dulu. Tapi vape itu lebih wangi dan stylish. Jadi saya beralih karena lebih enak juga.” (W.A4.AAB.48)

Kedua informan MA dan AAB menunjukkan bahwa motivasi awal menggunakan vape adalah untuk mencari alternatif dari rokok yang lebih nyaman secara aroma dan rasa, bukan untuk menghentikan konsumsi nikotin. Hal ini mengindikasikan bahwa vape tidak dianggap sebagai alat berhenti merokok, melainkan sebagai sesuatu alat yang lebih diterima secara sosial.

Kutipan 63

“Saya ngerokok juga sebelumnya. Vape malah jadi kayak rokok versi modern, bisa diatur rasa dan asapnya.”
(W.A2.AS.37)

Informan AS melihat vape sebagai bentuk evolusi dari rokok, bukan sekadar pengganti. Ia menyebut vape sebagai versi modern yang lebih fleksibel dalam rasa dan tampilan, yang

menunjukkan adanya unsur eksplorasi dan daya tarik gaya hidup.

Kutipan 64

“Dulu rokok biasa, terus teman kasih coba vape. Rasanya beda, terus ketagihan. Sekarang malah ketagihan dua-duanya.” (W.A3.DIM.37)

Informan DIM bahkan menjadi pengguna ganda (dual user), yang tetap merokok sambil menggunakan vape. Ini menunjukkan bahwa riwayat sebagai perokok aktif bukan hanya memperkuat transisi ke vape, tetapi juga memperbesar potensi penggunaan berlapis yang lebih berisiko.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran yang sangat dominan sebagai faktor penguat (reinforcing factor) dalam pembentukan dan keberlanjutan perilaku penggunaan vape di kalangan remaja. Keempat informan secara konsisten menyampaikan bahwa interaksi sosial dengan teman yang telah lebih dulu menggunakan vape menjadi pemicu utama dalam memulai kebiasaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 65

“Lingkungan teman sekolah sih, waktu SMP. Mereka vape duluan, saya penasaran. Akhirnya nyoba pas SMA dan dibawa sampai sekarang.” (W.A1.MA.43)

Kutipan 66

“Waktu nongkrong teman bawa vape, terus saya coba, eh cocok. Lama-lama beli sendiri karena sering ngumpul sama mereka.” (W.A3.DIM.40)

Kedua informan MA dan DIM menunjukkan bahwa rasa penasaran akibat pengaruh teman menjadi titik awal mereka mencoba vape. Situasi ini memperlihatkan adanya proses

pembelajaran sosial, di mana remaja meniru perilaku yang dianggap umum atau diterima dalam kelompoknya.

Kutipan 67

Teman banyak yang pakai vape, jadinya ya bareng-bareng. Malah seru kalau rame-rame. Kadang juga tukar-tukaran liquid.” (W.A2.AS.39)

Informan AS menekankan aspek kebersamaan dan interaksi kelompok, di mana aktivitas vaping dilakukan secara kolektif, seperti berbagi liquid atau nongkrong bersama sambil nge-vape. Ini menunjukkan bahwa vape bukan hanya sekadar kebiasaan individu, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya pergaulan.

Kutipan 68

“Teman semua vape. Jadi awalnya saya nyoba juga, biar bisa ngumpul bareng. Malah kadang ngerasa aneh kalau nggak ikutan.” (W.A4.AAB.51)

Informan AAB menyampaikan bahwa ia mulai menggunakan vape agar dapat menyesuaikan diri dan diterima dalam lingkungan sosialnya, bahkan merasa aneh jika tidak ikut menggunakan. Hal ini menandakan adanya tekanan sosial implisit, yang mendorong seseorang untuk mengikuti norma kelompok agar tetap merasa terhubung.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari informan pendukung Adik AAB.

Kutipan 69

“Waktu SMA, dia sering kumpul sama teman-teman sekolah, dan banyak dari mereka bawa vape. Dia awalnya cuma penasaran, tapi karena sering lihat dan juga ada dorongan dari teman-teman, akhirnya dia coba pas kuliah. Dia pernah bilang, dia sengaja nunggu sampai umur 18 tahun karena

merasa itu usia yang aman. Tapi ternyata setelah coba pertama kali, dia malah ketagihan.”

3) Ingin lebih eksis

Keinginan untuk tampil eksis, keren, dan diakui secara sosial menjadi salah satu faktor penguat (reinforcing factor) yang kuat dalam perilaku penggunaan vape di kalangan remaja. Seluruh informan menunjukkan bahwa penggunaan vape tidak semata-mata berkaitan dengan kebutuhan nikotin, tetapi lebih sebagai sarana untuk membangun citra diri, eksistensi sosial, dan ekspresi gaya hidup modern. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 70

“Kalau lihat di TikTok atau IG itu banyak banget yang nge-vape dan kelihatan keren aja. Saya pengen juga ngerasain.”
(W.A1.MA.46)

Informan MA mengaku terdorong mencoba vape karena melihat konten-konten di media sosial (TikTok dan Instagram) yang menampilkan vape sebagai sesuatu yang keren dan kekinian. Ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari media dalam membentuk persepsi remaja tentang vape sebagai bagian dari identitas trendi.

Kutipan 71

“Sekarang bawa vape itu kayak jadi gaya hidup. Apalagi kalau alatnya bagus, terus uapnya banyak, jadi makin kelihatan keren.” (W.A2.AS.45)

Informan AS menekankan bahwa vape kini menjadi simbol gaya hidup, terutama jika menggunakan alat dengan desain bagus dan menghasilkan uap tebal. Hal ini menandakan bahwa penggunaan vape juga terkait dengan kepercayaan diri dan status social.

Kutipan 72

“Kalau rame-rame ngevape tuh asik. Bisa main trik, terus disorot di HP, upload. Kayak konten ngerasa keren aja gitu” (W.A3.DIM.45)

Informan DIM mengaitkan vaping dengan aktivitas yang menarik untuk dijadikan konten, seperti bermain trik uap dan membagikannya di media sosial. Vape dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensi digital di kalangan teman atau followers.

Kutipan 73

“Saya juga suka desain vape yang bagus, keren buat dibawa ke mana-mana. Jadi kayak aksesoris gitu.” (W.A4.AAB.57)

Informan AAB menyebut bahwa desain vape yang keren membuatnya cocok dibawa ke mana-mana, bahkan dianggap sebagai aksesoris gaya, bukan sekadar alat konsumsi. Ini menunjukkan bahwa vape telah mengalami pergeseran makna dari benda fungsional menjadi penanda gaya personal dan citra modernitas.

Hal ini didukung juga oleh pernyataan dari informan pendukung AKB.

Kutipan 74

“Iya, pengaruhnya besar juga. Kak Adnan sering lihat iklan liquid baru di media sosial, terus jadi penasaran mau coba. Sekarang vape kayak jadi gaya hidup. Bentuk alatnya keren, liquid-nya juga wangi. Tapi menurut dia, vape nggak bikin orang kelihatan lebih keren juga sih.” (W.B.AKB.7)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku penggunaan vape, khususnya dalam membentuk persepsi dan rasa ingin tahu terhadap produk baru. Subjek AAB secara aktif terpapar iklan dan promosi vape, terutama liquid dengan varian rasa yang

menarik. Ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang agresif melalui media digital dapat memicu keingintahuan dan mendorong konsumen muda untuk mencoba produk.

C. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penyajian data diatas oleh penulis, maka disini penulis akan membahas lebih lanjut terkait analisis perilaku penggunaan vape di Kecamatan Samarinda Utara, berdasarkan hasil temuan penulis di lapangana akan dibahas sebagai berikut;

1. *Predisposing factor* (faktor predisposisi)

Berdasarkan hasil penelitian dengan keempat informan utama, faktor predisposisi yang paling menonjol dalam menyebabkan perilaku remaja menggunakan vape adalah pengetahuan yang terbatas mengenai vape dan dampak kesehatannya. Sebagian besar informan hanya memiliki pengetahuan dasar mengenai vape sebagai rokok elektrik yang menggunakan cairan (liquid) untuk menghasilkan uap, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai bahan kimia berbahaya yang terkandung di dalamnya. Meskipun beberapa informan, seperti AAB, menunjukkan pengetahuan yang lebih luas mengenai sistem kerja vape dan komponen-komponennya, mayoritas remaja tidak mengetahui kandungan nikotin dan bahan berbahaya lain yang bisa menyebabkan dampak kesehatan jangka panjang, seperti kecanduan dan gangguan pernapasan. Pengetahuan yang terbatas ini menyebabkan sebagian besar remaja menganggap vape lebih aman dibandingkan rokok konvensional, karena persepsi bahwa vape tidak menghasilkan asap yang mengganggu dan lebih ringan. Dalam teori *Health Belief Model*, rendahnya persepsi ancaman terkait risiko kesehatan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ini, yang akhirnya mendorong perilaku berisiko seperti penggunaan vape (Rosenstock, 1974).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Qa'is Arivaldi. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa pengetahuan remaja mengenai rokok elektrik masih sangat terbatas, dengan kebanyakan

hanya mengetahui vape sebagai alat pengganti rokok yang lebih aman tanpa memahami bahan kimia berbahaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan remaja menganggap vape lebih aman daripada rokok konvensional karena tidak menghasilkan asap (QA'IS ARIVALDI, 2024).

Sebagian besar informan menunjukkan sikap permisif terhadap teman yang menggunakan vape, bahkan beberapa di antaranya merasa bahwa penggunaan vape adalah bagian dari aktivitas sosial yang diterima dalam kelompok mereka. Pengaruh teman sebaya sangat kuat, terutama ketika remaja terlibat dalam interaksi sosial yang memperkuat kebiasaan tersebut, seperti berbagi alat vape atau liquid dengan teman-teman. Beberapa informan, seperti AS dan DIM, menyebutkan bahwa mereka mulai menggunakan vape karena pengaruh teman yang juga menggunakan vape. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial, vaping telah menjadi perilaku yang normal dan diterima, meskipun tanpa pemahaman yang memadai mengenai dampak kesehatannya. Sikap toleran terhadap perilaku teman yang menggunakan vape ini semakin memperkuat kebiasaan vaping di kalangan remaja, karena mereka merasa tidak ada yang salah dengan mengikuti tren tersebut. Di sisi lain, AAB menunjukkan sikap lebih kritis terhadap lingkungan sosialnya, dengan menyarankan untuk memilih teman yang tidak menggunakan vape agar tidak terpengaruh untuk mencoba.

Namun, meskipun pengetahuan terbatas dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang sangat dominan, ada aspek lain yang kurang menonjol dalam faktor predisposisi ini, yaitu kesadaran yang mendalam mengenai dampak negatif penggunaan vape. Meskipun beberapa informan menyebutkan bahwa vape dapat berbahaya, pemahaman mereka tentang dampak negatif ini tidak terlalu mendalam dan lebih cenderung didasarkan pada asumsi atau informasi yang belum diverifikasi. Sebagai contoh, informan MA dan DIM mengakui bahwa mereka tidak tahu pasti apa dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari

penggunaan vape, meskipun mereka merasa bahwa bahan kimia dalam liquid bisa berbahaya jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Hanya AAB yang memiliki pemahaman yang lebih lengkap mengenai risiko kesehatan dari vape, seperti kecanduan nikotin, gangguan pernapasan, dan potensi kontaminasi bahan berbahaya seperti narkotika yang dapat tercampur dalam liquid vape. Pengetahuan yang kurang memadai mengenai bahaya vape ini menunjukkan adanya kekurangan informasi kesehatan yang didapatkan oleh remaja, baik dari keluarga, sekolah, atau masyarakat luas. Kurangnya edukasi tentang risiko kesehatan vape ini menyebabkan remaja lebih cenderung untuk menganggap vape sebagai alternatif yang lebih aman tanpa memahami sepenuhnya potensi bahaya yang dapat ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit kesadaran mengenai bahaya vape, dampaknya tidak dianggap serius oleh sebagian besar remaja karena merasa bahwa risiko tersebut belum tampak atau belum dirasakan secara langsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian Meylansya Mikhe Pratiwi yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai dampak kesehatan dari penggunaan vape (PRATIWI, 2023).

Secara keseluruhan, faktor yang paling menonjol dalam mempengaruhi perilaku remaja menggunakan vape adalah pengetahuan yang terbatas mengenai risiko kesehatan. Meskipun terdapat beberapa kesadaran akan dampak negatif vape, pemahaman ini masih sangat terbatas, yang akhirnya menyebabkan perilaku vaping terus berlanjut tanpa adanya perubahan yang signifikan. Diperlukan upaya yang lebih besar dalam menyediakan informasi yang akurat dan menyeluruh mengenai dampak kesehatan dari penggunaan vape, serta pembentukan norma sosial yang lebih sehat di kalangan remaja untuk dapat mengurangi prevalensi penggunaan vape di kalangan mereka.

2. *Enabling factor* (faktor pendukung)

Berdasarkan hasil penelitian dengan keempat informan utama, terdapat beberapa faktor pendukung atau enabling factors yang memperkuat perilaku penggunaan vape di kalangan remaja. Faktor-faktor tersebut mencakup kemudahan sarana dan prasarana, faktor ekonomi, dukungan orang tua, serta pengaruh lingkungan.

Kemudahan akses sarana dan prasarana menjadi faktor yang paling menonjol dalam mendukung perilaku remaja menggunakan vape. Semua informan mengungkapkan bahwa vape dapat dengan mudah diakses baik melalui toko fisik maupun online. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa mereka bisa mendapatkan vape hanya dengan berjalan kaki ke toko vape terdekat atau bahkan menitipkan pembelian kepada teman yang bekerja di toko vape. Akses yang sangat mudah ini tidak hanya mempermudah pembelian, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku vaping di kalangan remaja. Toko vape yang semakin banyak jumlahnya, ditambah dengan kemudahan pembelian tanpa perlu menunjukkan identitas resmi, semakin memperkuat kebiasaan ini di kalangan remaja. Oleh karena itu, kemudahan akses terhadap produk vape berperan besar dalam mendorong perilaku penggunaan vape yang berkelanjutan di kalangan remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Monifa Putri dan Fitriyani Bahriyah menunjukkan bahwa kemudahan akses produk rokok elektrik berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaannya di kalangan mahasiswa. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti ada hubungan yang sangat kuat antara kemudahan akses dan perilaku penggunaan vape. Penelitian ini juga mencatat bahwa vape mudah dijangkau oleh masyarakat, bahkan sudah tersedia di mini market terdekat (Monifa Putri & Fitriyani Bahriyah, 2023).

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi faktor yang mendukung perilaku remaja dalam menggunakan vape. Tidak ada informan yang

menyatakan kesulitan ekonomi dalam membeli vape. Semua informan mampu membeli vape secara rutin dengan menyisihkan uang jajan atau menggunakan penghasilan pribadi. AS bahkan mengatur anggaran bulanan untuk membeli peralatan vape, sementara DIM, yang memiliki penghasilan sendiri, lebih fleksibel dalam pengelolaan finansial untuk mendukung kebiasaannya tersebut. Ketersediaan dana yang cukup membuat pembelian vape menjadi bagian dari pengeluaran rutin remaja dan tidak membebani mereka secara ekonomi. Ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, yang tidak menjadi hambatan, turut memperkuat kebiasaan vaping.

Hasil penelitian Lesmina dkk. juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi, khususnya ketersediaan uang saku, memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Remaja yang memiliki uang saku lebih besar cenderung memiliki kebiasaan merokok yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan dana yang cukup dapat mempengaruhi perilaku merokok, termasuk penggunaan vape (Lesmina et al., 2025).

Dukungan dan izin orang tua menjadi faktor pendukung yang lebih rendah, namun tetap berperan dalam kelanjutan perilaku penggunaan vape. Meskipun mayoritas orang tua tidak memberikan larangan tegas terhadap penggunaan vape, mereka lebih memilih untuk membiarkan anak-anak mereka menggunakan vape dibandingkan dengan rokok konvensional. Hal ini menunjukkan adanya dukungan permisif dari orang tua, di mana mereka tidak menganggap penggunaan vape sebagai masalah besar selama anak-anak mereka dianggap dapat bertanggung jawab. Di sisi lain, ada juga informan yang menyembunyikan kebiasaan mereka dari orang tua, tetapi tetap melanjutkan penggunaan vape karena kurangnya pengawasan yang ketat. Kurangnya edukasi dari orang tua mengenai dampak negatif penggunaan vape memperkuat persepsi bahwa vape adalah alternatif yang lebih aman dibandingkan rokok, yang memungkinkan perilaku vaping tetap berlanjut.

Faktor yang paling tidak menonjol dalam mendukung perilaku penggunaan vape adalah dukungan aktif dari lingkungan sosial yang positif. Meskipun sebagian besar informan menyebutkan bahwa lingkungan sosial mereka sangat mendukung kebiasaan vaping, terutama melalui teman sebaya, sikap permisif ini sebenarnya lebih bersifat normalisasi sosial daripada dukungan yang berbasis pada pemahaman sehat. Teman-teman yang sudah lebih dulu menggunakan vape menjadi pendorong utama bagi informan untuk mencoba dan melanjutkan kebiasaan tersebut. Dalam beberapa kasus, vape bahkan telah menjadi norma sosial dalam kelompok mereka, di mana tidak menggunakan vape dianggap tidak mengikuti budaya kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, meskipun mendukung perilaku vaping, tidak memberikan pengaruh yang cukup untuk mengubah perilaku tersebut menjadi lebih sehat atau lebih bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, kemudahan akses sarana, prasarana dan faktor ekonomi menjadi faktor yang paling menonjol dalam mendukung perilaku remaja menggunakan vape, karena keduanya memberikan kemudahan dan kelancaran dalam melanjutkan kebiasaan vaping tanpa hambatan. Sementara itu, dukungan permisif dari orang tua dan normalisasi dalam lingkungan sosial juga memperkuat kebiasaan ini, meskipun pengaruhnya tidak sekuat dua faktor pertama.

3. *Reinforcing factor* (faktor penguat)

Berdasarkan hasil penelitian dengan keempat informan utama, faktor penguat (*reinforcing factor*) yang paling menonjol dalam memperkuat perilaku remaja menggunakan vape adalah pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk lebih eksis atau tampil keren di mata lingkungan sosial. Teman sebaya memainkan peran dominan dalam pembentukan kebiasaan menggunakan vape. Semua informan mengungkapkan bahwa mereka mulai menggunakan vape karena pengaruh langsung dari teman-teman yang lebih dulu menggunakan vape. Interaksi sosial dengan teman yang sudah terbiasa menggunakan

vape membuat mereka merasa terdorong untuk mencoba dan akhirnya melanjutkan kebiasaan tersebut. AS dan DIM bahkan menyebutkan bahwa kebiasaan berbagi liquid vape atau menggunakan vape bersama saat nongkrong semakin memperkuat perilaku ini. Perilaku vaping yang dilakukan bersama teman menjadi bagian dari budaya kelompok, dan ketidakikutsertaan dalam aktivitas ini dapat dianggap sebagai hal yang aneh atau tidak mengikuti norma sosial dalam pergaulan mereka. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya sangat berperan dalam memperkuat kebiasaan vaping, dengan teman sebaya bertindak sebagai model sosial yang mengarahkan remaja untuk mengikuti perilaku tersebut.

Penelitian oleh Luh Putu Yasintha juga menunjukkan bahwa peran teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja. Hasil analisis menggunakan Spearman's Rho menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik dengan $p\text{-value} < 0,001$ dan koefisien korelasi 0,349, yang menunjukkan arah positif dan kekuatan korelasi rendah (Luh Putu Yasintha., 2019).

Keinginan untuk tampil eksis atau keren juga menjadi faktor penguat yang sangat kuat dalam perilaku penggunaan vape. Seluruh informan mengakui bahwa mereka terdorong untuk mencoba vape karena melihatnya sebagai simbol gaya hidup modern dan bagian dari tren sosial. MA menyebutkan bahwa dia terdorong mencoba vape setelah melihat konten di media sosial yang menampilkan vape sebagai sesuatu yang keren, sementara AAB menambahkan bahwa desain vape yang bagus membuatnya merasa lebih percaya diri dan eksis di kalangan teman-temannya. DIM bahkan mengaitkan aktivitas vaping dengan bermain trik uap dan membagikannya di media sosial sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi diri. Dalam hal ini, vape tidak hanya berfungsi sebagai alat konsumsi nikotin, tetapi juga sebagai alat ekspresi gaya hidup yang sesuai dengan citra modern dan trendi yang diinginkan oleh remaja. Media sosial, seperti Instagram dan TikTok,

berperan besar dalam memperkuat persepsi bahwa vape adalah simbol status dan eksistensi digital.

Penelitian oleh Galuh Locita Salsabila menunjukkan bahwa fenomena merokok elektrik di kalangan remaja berjenis kelamin putri juga disebabkan oleh rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba, terutama karena pengaruh dari lingkungan pertemanan. Remaja putri cenderung menggunakan rokok elektrik agar tidak merasa tertinggal dalam pergaulan (SALSABILA, 2025).

Namun, yang tidak terlalu menonjol sebagai faktor penguat adalah pengalaman sebagai perokok aktif. Meskipun seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka telah merokok sebelum beralih atau menambahkan kebiasaan menggunakan vape, penggunaan vape lebih sering dilihat sebagai alternatif atau pelengkap rokok, bukan sebagai langkah untuk berhenti merokok. Beberapa informan bahkan menjadi pengguna ganda (dual user), di mana mereka tetap merokok sambil menggunakan vape, seperti yang diungkapkan oleh DIM. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat sebagai perokok aktif memperkuat transisi ke penggunaan vape, tetapi tidak sepenuhnya mengarah pada pengurangan atau penghentian konsumsi nikotin. Sebaliknya, penggunaan vape malah menambah kecanduan, karena remaja tidak hanya menggunakan vape tetapi juga mempertahankan kebiasaan merokok. Oleh karena itu, meskipun pengalaman merokok sebelumnya menjadi faktor penguat, pengaruhnya tidak sebesar pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk eksis sosial dalam memperkuat perilaku remaja menggunakan vape.

Secara keseluruhan, faktor penguat yang paling dominan adalah pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk tampil eksis. Kedua faktor ini berperan penting dalam memperkuat kebiasaan penggunaan vape di kalangan remaja, karena keduanya mendorong remaja untuk mengikuti norma sosial dan gaya hidup yang lebih trendi. Di sisi lain, meskipun pengalaman sebagai perokok aktif turut berkontribusi dalam transisi ke

penggunaan vape, faktor ini tidak sebesar faktor sosial dan gaya hidup yang diinginkan oleh remaja.

D. Keterbatasan Penelitian

Adapun kekurangan dan hambatan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini serta banyak dinamika saat prosesnya dan bisa terselesaikan dengan beberapa kesalahan termuat, kekurangan yang dimaksud yaitu kelalaian peneliti dalam menjaga dokumen penelitian ini, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk dapat membuat kembali dokumen penelitian ini dan peneliti mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan dokumen ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Perilaku Penggunaan Vape Pada Remaja Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan awal yang mempengaruhi kecenderungan remaja menggunakan vape.

Sebagian besar informan hanya memiliki pemahaman dasar tentang vape sebagai rokok elektrik. Pengetahuan mereka lebih banyak bersumber dari teman sebaya dan media sosial, bukan dari edukasi kesehatan. Hanya satu informan (AAB) yang memiliki pemahaman relatif lengkap, termasuk mengenai risiko kesehatan seperti gangguan paru-paru dan kecanduan.

Para remaja menunjukkan sikap permisif terhadap vape, cenderung menerima penggunaannya sebagai hal yang normal dalam pergaulan. Namun, mereka juga menunjukkan penghargaan terhadap teman yang tidak menggunakan vape. Sikap ini mencerminkan konflik internal antara kesadaran risiko dan kebutuhan sosial.

Meskipun semua informan mengungkapkan niat untuk berhenti, belum ada yang benar-benar mengambil langkah nyata. Beberapa sudah mulai mengurangi, namun masih dalam tahap awal. Selain itu, mayoritas informan sadar pentingnya menyebarkan informasi tentang risiko vape kepada teman sebaya.

- b. Faktor pendukung ini mencakup aspek yang memfasilitasi perilaku vaping secara praktis dan struktural.

Akses terhadap produk vape sangat mudah melalui toko fisik dan online. Tidak ada sistem verifikasi usia yang ketat, dan sebagian remaja bahkan memiliki jaringan langsung ke toko vape.

Tidak ada hambatan ekonomi signifikan. Remaja bisa menyisihkan uang jajan atau menggunakan penghasilan dari pekerjaan untuk membeli vape. Vape dianggap sebagai pengeluaran rutin.

Pola pengasuhan cenderung permisif. Sebagian orang tua tahu anaknya menggunakan vape, namun tidak memberi larangan tegas. Ini memberi ruang bagi remaja untuk mempertahankan kebiasaan tersebut.

Lingkungan pertemanan dan komunitas remaja sangat permisif terhadap vape. Kebiasaan menggunakan vape sudah dianggap lumrah dan bahkan menjadi bagian dari identitas kelompok.

- c. Faktor penguat Faktor ini memperkuat dan mempertahankan perilaku vaping di kalangan remaja.

Semua informan merupakan mantan atau perokok aktif sebelum beralih ke vape. Vape tidak digunakan sebagai alat berhenti merokok, melainkan sebagai bentuk konsumsi nikotin yang lebih nyaman dan modern.

Pengaruh teman sangat besar dalam mendorong remaja untuk mencoba dan melanjutkan penggunaan vape. Tekanan sosial dan keinginan untuk diterima menjadi alasan kuat mempertahankan kebiasaan tersebut.

Vape digunakan sebagai alat eksistensi sosial dan penunjang citra diri. Desain alat, kepulan asap, dan aktivitas vaping sering dijadikan konten media sosial untuk menampilkan gaya hidup yang keren dan modern.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan mengenai penelitian tentang Analisis Perilaku Penggunaan Vape Pada Remaja Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Bagi Remaja Pengguna Vape penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap bahaya kesehatan jangka panjang penggunaan vape, termasuk risiko kecanduan nikotin dan gangguan paru-paru. Mengganti perilaku merokok vape dengan aktivitas positif,

seperti olahraga, seni, atau kegiatan komunitas yang membangun rasa percaya diri dan eksistensi tanpa zat adiktif.

- b. Bagi Kecamatan Samarinda Utara dapat bekerja sama dengan Dinas Kominfo, organisasi pemuda, atau content creator lokal untuk menciptakan kampanye digital yang kreatif, relatable, dan informatif tentang bahaya vape. Konten visual, video pendek, atau cerita nyata lebih efektif menjangkau remaja masa kini.
- c. Bagi toko vape diharapkan menerapkan verifikasi usia secara ketat bagi setiap pembeli, baik secara langsung di toko fisik maupun melalui penjualan online. Hal ini penting untuk mencegah akses remaja di bawah umur terhadap produk vape, sejalan dengan upaya perlindungan kesehatan anak dan remaja.
- d. Penelitian ini diharapkan bagi Akademik sebagai acuan dan peneliti selanjutnya bisa lebih mendalam meneliti variable yang berbeda serta lebih mendalam terkait perilaku penggunaan Vape.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Patasik, J. R. (2018). Perilaku Merokok pada Kaum Perempuan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4, 30–39.
- Arifin, N. (2018). Konstruksi Makna Bagi Wanita Pengguna Vape di Kota Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2015). Info POM Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 16 (05).
- Badan Pusat Statistik. (2017). Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2016. <http://kaltim.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2024.
- Chotidjah, S. (2018). Makara Human Behavior Studies in Asia Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal dan Perilaku Merokok. *Makara Human Behavior Studies in Asia Volume*, 16(1), 49–56.
- Damayanti, A. (2017). Electronic Cigarette using in Surabaya's Personal Vaporizer Community. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 250. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i22016.250-261>
- Farid, M. (2018). Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial (1th ed). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hajaroh, M. (2018). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. 1–21.
- Herawati, L. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi Di Uptd Puskesmas Pembantu Beragam Binjai. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(1), 7–13. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v5i1.912>
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. Jogjakarta: CV. Absolute Media. 147-149
- Liu, J. et al. (2017). Determination of selected chemical levels in room air and on surfaces after the use of cartridge-and tank-based e-vapor products or conventional cigarettes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(9).
- Lorensia, A., Yudiarto, A., & Herwansyah, F. R. (2017). Persepsi, Efektifitas Dan Keamanan Penggunaan Rokok Elektrik (E-Cigarette) Oleh Perokok Aktif Sebagai Terapi Dalam Smoking Cessation: Mixed Methods Dengan Pendekatan Studi Kuantitatif Dan Kualitatif. *Jurnal of Tropical Pharmacy and Chemistry*. 66–78.

- Lubis, Z. S., Lubis, N. L., & Syahrial, E. (2019). Pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak tentang PHBS. *3(2252)*, 58–66.
- Lesmina, Ginting, A. A. Y., & Friska Sri Handayani Ginting. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sma Negeri 15 Medan Tahun 2024. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, *10(1)*, 17–28. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v10i1.1678>
- Luh Putu Yasintha., D. (2019). *Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik Di SMA Saraswati 1 Denpasar*. 1–110.
- Mardiyati, E. T. (2018). Keyakinan Kesehatan dan Frekuensi Merokok Elektrik. In Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- McEwen, A., & McRobbie, H. (2016). Electronic cigarettes : A briefing for stop smoking services. National Centre for Smoking Cessation and Training (NCSCT).
- McRobbie, H., & McEwen, A. (2016). Electronic_cigarettes: A briefing for stop smoking services. In *National Centre for Smoking Cessation and Training*.
- Monifa Putri, & Fitriyani Bahriyah. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Pada Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Indragiri. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, *13(3)*, 24–33. <https://doi.org/10.37776/zkeb.v13i3.1202>
- Notoatmodjo, S. (2016). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Patana, D. H., & Elon, Y. (2018). Fenomena Merokok Pada Remaja Putri : Studi Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *14*, 390–402.
- Priyoto. (2014). Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika. 97-106
- PRATIWI, M. M. (2023). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN BAHAYA ROKOK ELEKTRIK DENGAN PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK DI SMA N 11 KOTA JAMBI TAHUN 2023* (Issue 1,2) [UNIVERSITAS JAMBI].
- QA'IS ARIVALDI. (2024). *PERILAKU PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRIK (VAPE) DI KALANGAN MAHASISWA MENURUT KONSUMSI ISLAM (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Angkatan 2019 IAIN Metro)* (Issue Table 10) [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO]. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9221/1/SKRIPSI_QA%27IS_ARIVALDI_-_1903012040_-_ESY.pdf

- RAMADHAN, E. (2021). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB REMAJA MENGGUNAKAN VAPE DI KOTA SAMARINDA TAHUN 2021*. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
- Reda, Prastiwi, S., & Warsono. (2018). Hubungan Perilaku Merokok dengan Siklus Menstruasi pada Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Jurnal Keperawatan Universitas Tribuwana Tungadewi Malang*, 3, 620–629.
- Saleh, S. (2017). Analisis Studi Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan. 37-127
- SALSABILA, G. L. (2025). *Rasionalitas dalam penggunaan rokok elektrik pada mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di kota palembang*. UNIVERSITAS SRIWIJAYA.
- Sodik, M. A., & Sodik, B. M. A. (2018). Merokok dan Bahayanya. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management. 14-25
- Septiani, R., Jannah, M., Laila, N., Hasnur, H., Presilawati, F., Na'imah, N., & Gusweni, M. (2023). Survey of the Impact of the Covid-19 Pandemic on Smoking Behavior in Aceh. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 9(2), 101–108. <https://doi.org/10.37598/jukema.v9i2.1986>
- World Health Organization. (2016). Electronic Nicotine Delivery Systems and Electronic Non-Nicotine Delivery Systems (ENDS/ENNDS) Report by WHO. Conference of the Parties to the WHO Framework Convention on Tobacco Control, November, 7–12.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN UTAMA

1. Keterangan Wawancara
 - a. Hari/Tanggal :
 - b. Lama Wawancara :
 - c. Lokasi Wawancara :
2. Identitas Informan
 - a. Nama :
 - b. Usia :
 - c. Jenis kelamin :
 - d. Alamat rumah :
3. Karakteristik Pengguna Vape
 - a. Usia
 1. Pada usia berapa anda mengenal vape?
 2. Mulai dari usia berapa anda menggunakan vape?
 3. Apa saja yang menjadi alasan anda menggunakan vape pada usia tersebut?
 4. Apakah pada usia tersebut sudah boleh mengakses produk vape?
 - b. Tingkat pendidikan
 1. Pada pendidikan terakhir apa sudah berani menggunakan vape?
 2. Apakah pada kelas tersebut sudah boleh membeli vape di toko vape?
 3. Apakah menggunakan vape terang-terangan didepan orang tua?
 - c. Status pekerjaan
 1. Apakah sekarang anda sedang bekerja/memiliki pekerjaan?

2. Apa pekerjaan anda sekarang?
 3. Apakah punya penghasilan tetap untuk bisa membeli vape atau liquid dan lainnya?
 4. Berapa total pengeluaran selama sebulan untuk membeli produk vape?
- d. Riwayat merokok
1. Apakah anda seorang perokok aktif, perokok sedang atau bukan seorang perokok?
 2. Dalam sehari bisa habis berapa batang/bungkus rokok?
 3. Apakah selama merokok punya keluhan kesehatan?
4. Predisposing factor
- a. Pengetahuan mengenai vape
1. Apakah Anda tahu mengenai vape?
 2. Apakah rokok elektrik dan vape berbeda?
 3. Menurut anda apa saja dampak positif menggunakan vape?
 4. Menurut anda apa saja dampak negative menggunakan vape?
 5. Menurut anda, apakah vape dapat menyebabkan terjadinya masalah gangguan Kesehatan?
 6. Bagaimana menurut anda solusi agar dapat terhindar dari tidak mencoba menggunakan vape?
- b. Sikap mengenai vape
1. Bagaimana tanggapan anda menyikapi informasi mengenai dampak penggunaan vape?
 2. Bagaimana tanggapan anda mengenai teman anda yang menggunakan vape?
 3. Bagaimana tanggapan anda mengenai teman anda yang tidak menggunakan vape?
- c. Tindakan mengenai vape

1. Bagaimana tindakan anda setelah mengetahui dampak resiko menggunakan vape ?
 2. Menurut anda apakah informasi mengenai dampak dan pencegahan mengenai vape penting untuk di sebarluaskan?
5. *Enabling factor* (Pendukung)
- a. Sarana dan prasarana
 1. Bagaimana awal mula anda mendapatkan vape anda?
 2. Lalu apakah akses untuk membeli vape sangat mudah didapatkan?
 3. Bagaimana cara anda membeli semua perlengkapan mengenai vape?
 4. Lalu apakah anda memiliki uang saku lebih?
 - b. Faktor ekonomi
 1. Bagaimana ketersediaan uang saku anda?
 2. Menurut anda apakah uang saku anda cukup untuk membeli vape?
 - c. Dukungan dan Izin Orang Tua
 1. Bagaimana pendapat orang tua anda mengenai menggunakan vape?
 2. Lalu apakah orang tua anda tau anda menggunakan vape?
 3. Lalu apakah orang tua anda mengizinkan anda menggunakan vape?
 - d. Lingkungan
 1. Bagaimana lingkungan tempat tinggal anda?
 2. Bagaimana lingkungan sekolah anda?
 3. Bagaimana lingkungan komunitas anda?
6. *Reinforcing factor* (Penguat)
- a. Perokok aktif
 1. Menurut anda, apakah anda menggunakan vape karna bosan dengan rokok sehingga memutuskan untuk menggunakan vape?

2. Lalu apakah anda menggunakan vape karna ingin mencari pengalaman baru?
 3. Menurut anda, apakah menggunakan resiko bahaya menggunakan vape lebih kecil dibandingkan rokok?
- b. Teman Sebaya
1. Menurut anda, apakah anda tertarik menggunakan vape karna melihat teman anda sudah menggunakan vape?
 2. Lalu apakah anda menggunakan vape karna diajak oleh teman?
 3. Lalu apakah kelompok pertemanan anda semua sudah memiliki vape?
- c. Ingin lebih eksis
1. Bagaimana tanggapan anda mengenai banyaknya iklan vape yang menarik di sosial media?
 2. Lalu apakah anda tertarik menggunakan vape karna melihat iklan?
 3. Menurut anda, apakah menggunakan vape menambah daya tarik anda?
 4. Lalu apakah anda menggunakan vape untuk mengikuti trend?

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN PENDUKUNG

(Penjual Vape)

1. Keterangan Wawancara

- a. Hari/Tanggal :
- b. Lama Wawancara :
- c. Lokasi Wawancara :

2. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Jenis kelamin :
- d. Alamat rumah :

3. Pertanyaan

- a. Bagaimana pendapat anda mengenai angka pengguna vape di Samarinda yang terus meningkat?
- b. Bagaimana gambaran para *costumer* dalam sehari membeli produk vape?
- c. Menurut anda apa penyebab terbesar seseorang ingin mencoba menggunakan produk vape?
- d. Menurut anda apakah dengan mendapatkan informasi tentang vape dari iklan sosial media dapat mempengaruhi seseorang ingin mencoba vape?
- e. Menurut anda apakah produk vape masih dianggap berbahaya oleh masyarakat?
- f. Bagaimana pendapat anda mengenai dampak negatif dan positif dari menggunakan produk vape terhadap kesehatan?
- g. Menurut anda apakah para *costumer* punya pengetahuan tentang vape?
- h. Menurut kakak jenis device vape apa yang akhir-akhir ini lebih banyak terjual dan juga jenis liquid nya?

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN PENDUKUNG

(Adik Informan Utama)

1. Keterangan Wawancara

- a. Hari/Tanggal :
- b. Lama Wawancara :
- c. Lokasi Wawancara :

2. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Jenis kelamin :
- d. Alamat rumah :

3. Pertanyaan

- a. Bagaimana menurut kamu tentang kakak Anda yang menggunakan Vape?
- b. Menurut Anda, apa alasan kakak anda mulai menggunakan vape??
- c. Bagaimana tanggapan keluarga waktu tahu kakak anda menggunakan vape?
- d. Apakah kakak anda bekerja atau punya penghasilan sendiri?
- e. Apakah kakak anda paham soal dampak kesehatan dari vape?
- f. Bagaimana menurut Anda soal akses terhadap vape saat ini?
- g. Apakah media sosial atau ingin mengikuti tren juga berpengaruh terhadap penggunaan vape?

LEMBAR OBSERVASI INFORMAN MA

No	Observasi	Ya	Tidak
1.	Kepemilikan Vape	Ya	
2.	Menggunakan Vape	Ya	
3.	Informan mengetahui cara penggunaan alat-alat vape, liquid	Ya	

LEMBAR OBSERVASI INFORMAN AS

No	Observasi	Ya	Tidak
1.	Kepemilikan Vape	Ya	
2.	Menggunakan Vape	Ya	
3.	Informan mengetahui cara penggunaan alat-alat vape, liquid	Ya	

LEMBAR OBSERVASI INFORMAN DIM

No	Observasi	Ya	Tidak
1.	Kepemilikan Vape	Ya	
2.	Menggunakan Vape	Ya	
3.	Informan mengetahui cara penggunaan alat-alat vape, liquid	Ya	

LEMBAR OBSERVASI INFORMAN DIM

No	Observasi	Ya	Tidak
1.	Kepemilikan Vape	Ya	
2.	Menggunakan Vape	Ya	
3.	Informan mengetahui cara penggunaan alat-alat vape, liquid	Ya	

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.A1.MA.X) = Wawancara/kode panduan wawancara/Inisial informan/Nomor
urut pertanyaan

A. *Predisposing factor* (Faktor Predisposisi)

NO	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Utama			
Pengetahuan			
Tahu Mengenai Vape			
1	W.A1.MA.3	<i>“Untuk vape mengenalnya itu SMP, cuma untuk menggunakannya pas SMA kelas 2 sih... ngeliat temen sih sebenarnya.”</i>	MA menyebut bahwa ia sudah mengenal vape sejak duduk di bangku SMP kelas 2, meskipun baru mulai menggunakannya saat SMA kelas 2. Pengetahuannya tentang vape berasal dari pengamatan terhadap teman sebaya, serta pengalaman pribadi saat mencoba.
2	W.A1.MA.21	<i>“Vape itu rokok elektrik sih ya kalau menurut saya, rokok elektrik, alternatif dari rokok batangan, satu lebih modern, yang kedua</i>	MA juga menjelaskan bahwa vape menurutnya adalah rokok elektrik yang menjadi alternatif dari rokok konvensional, dengan alasan lebih

		<i>aroma asapnya itu lebih enak”</i>	modern, memiliki aroma asap yang lebih enak, dan kadar nikotin yang bisa disesuaikan.
3	W.A2.AS.18	<i>“Vape itu ya suatu alat yang membantu bisa ngasap di dalam ruangan sih hehe.”</i>	Informan AS mengungkapkan bahwa ia mulai mengenal vape sejak usia 18 tahun dan mulai menggunakannya secara rutin 2 tahun terakhir. Ia memahami vape sebagai alat untuk mengisap uap dari cairan (liquid), dan membedakannya dari rokok elektrik konvensional. Ia menyebutkan vape sebagai solusi praktis untuk tetap bisa “mengasap” di dalam ruangan kerja, tanpa bau menyengat seperti rokok biasa.
4	W.A3.DIM.16	<i>“Vape itu sama aja sih kayak rokok elektrik.”</i>	Informan DIM menyamakan vape dengan rokok elektrik, memahami cara kerjanya secara teknis sederhana (menggunakan baterai),

			namun tidak menjelaskan aspek kesehatan secara rinci.
5	W.A4.AAB.26	<i>“Vape itu rokok elektrik, yang dibakar itu kapas, sekarang lebih disempurnakan lagi dari rokok elektrik.”</i>	Informan AAB menunjukkan pemahaman paling lengkap. Ia menjelaskan bahwa vape adalah rokok elektrik yang memakai kapas dan liquid, dan menyebut vape sebagai evolusi dari rokok biasa. Memahami fungsi liquid dan alat.
Tahu mengenai dampak positif dari menggunakan vape			
6	W.A1.MA.23	<i>“Lebih ringan dari rokok, nggak bikin batuk.”</i>	Informan MA menganggap vape lebih ringan dari rokok biasa, tidak menyebabkan batuk, dan lebih diterima dalam lingkungan sosial karena tidak berbau menyengat.
7	W.A2.AS.20	<i>“Vape nggak mengganggu sekitar, baunya nggak seperti rokok.”</i>	Informan AS menilai bahwa vape lebih nyaman karena tidak berbau dan tidak terlalu

			mengganggu orang sekitar. Hal ini membuatnya merasa lebih percaya diri dibanding merokok biasa.
8	W.A3.DIM.18	<i>“Baunya nggak terlalu menyengat, jadi lebih nyaman.”</i>	Informan DIM Menganggap bahwa vape tidak seberbahaya rokok karena tidak bau dan bisa digunakan di tempat umum. Ia juga menyebut bahwa aroma vape menyenangkan.
9	W.A4.AAB.28	<i>“Lebih menenangkan, nggak dapat cibiran kayak waktu merokok.”</i>	Informan AAB mengaku merasa lebih tenang saat vaping, tidak mendapatkan komentar negatif dari orang sekitar seperti saat merokok. Vape juga dianggap lebih gaul.
Tahu Mengenai Dampak Negatif Pengguna Vape			
10	W.A1.MA.24	<i>“Belum ngerasa ada dampak, tapi tahu kalau vape mungkin bisa jadi berbahaya.”</i>	Informan MA menyatakan bahwa belum pernah mengalami dampak negatif, sehingga merasa

			aman. Ia menyadari mungkin ada bahaya, tapi belum terlihat.
11	W.A2.AS.23	<i>"Katanya sih berbahaya tapi saya belum tahu pasti apa dampaknya."</i>	Informan AS mengaku belum mengetahui secara ilmiah dampaknya.
12	W.A3.DIM.24	<i>"Kalau berbahaya, ya bakal saya kurangi."</i>	Informan DIM mengaku tidak tahu pasti dampaknya, namun percaya bahwa zat kimia dalam liquid bisa berbahaya jika dikonsumsi jangka panjang.
13	W.A4.AAB.30	<i>"Bisa menyebabkan penyakit paru-paru, dan bisa kecanduan. Bahkan ada yang nyampur liquid dengan narkotika."</i>	Informan AAB menyebutkan dampak negatifnya bisa ke paru-paru, kecanduan nikotin, dan bahkan menyebut ada kasus liquid disisipi zat narkotika. Ia memiliki kesadaran risiko yang lebih tinggi dibanding informan lainnya.

Tahu mengenai cara pencegahan menggunakan vape			
14	W.A1.MA.25	<i>“Nggak tahu cara pencegahan, belum dapat informasi.”</i>	Informan MA mengaku tidak tahu cara pencegahan karena belum pernah mendapat sosialisasi. Ia tidak punya referensi tentang cara berhenti atau mencegah penggunaan.
15	W.A2.AS.22	<i>“Solusinya ya jangan coba-coba. Awal dari ketagihan karena penasaran.”</i>	Informan AS menyebutkan bahwa pencegahan tergantung kemauan pribadi dan prinsip untuk tidak coba-coba. Ia percaya jika tidak pernah mulai, maka tidak akan kecanduan.
16	W.A3.DIM.20	<i>“Jangan coba-coba dulu sih karena awal dari sesuatu yang ketagihan itu kan karena coba-coba.”</i>	Informan DIM menyebut bahwa pencegahan bisa dilakukan dengan tidak mencoba sejak awal. Ia menekankan bahwa mencoba vape adalah awal dari kecanduan
17	W.A4.AAB.31	<i>“Harus bisa nahan diri,</i>	Informan AAB

		<i>pilih-pilih teman juga biar nggak ikut-ikutan.”</i>	menyebut bahwa pencegahan bisa dilakukan dengan memilih teman yang sehat, tidak merokok atau vape, dan menguatkan kontrol diri untuk tidak ikut-ikutan.
Sikap			
Mampu mendengarkan pendapat dan informasi mengenai dampak positif dan dampak negative penggunaan vape			
18	W.A1.MA.26	<i>“Saya sih mikirnya ya gitu, karena pemakai juga bingung, semoga bisa jaga diri aja, karena dari berita juga pasti ada dasarnya sih.”</i>	Informan MA menunjukkan sikap refleksi pribadi dan sadar informasi tentang dampak penggunaan vape itu penting.
19	W.A2.AS.23	<i>“Kalau itu belum pernah lihat informasi tentang dampak vape. Tapi ya kemungkinan sih memang ada niat mau stop juga buat nge-vape, cuma masih ngurang-ngurangin tuh agak susah sih.”</i>	Informan AS menunjukan sikap terbuka namun belum mencari informasi secara aktif terkait dampak penggunaan vape, serta belum menunjukkan niat untuk berhenti menggunakan vape.

20	W.A3.DIM.23	<i>“Belum juga. Kalau memang itu berbahaya, mungkin bakalan saya coba untuk ngurangin.”</i>	Informan DIM menunjukkan sikap belum proaktif dalam mencari informasi dampak penggunaan vape, tapi akan bertindak jika tahu bahaya dari penggunaannya.
21	W.A4.AAB.34	<i>“Pernah. Di IG atau Google, banyak bahaya-bahayanya vape. Misalnya kecanduan, gangguan pernapasan.”</i>	Informan AAB menunjukkan sikap sangat responsif, menyerap informasi dari berbagai media dan menyadari tentang bahaya penggunaan vape.
Sikap terhadap Teman yang menggunakan Vape			
22	W.A2.AS.25	<i>“Kalau di tongkrongan tuh sharing, kayak liquid-nya apa, alat yang dipakai apa.”</i>	informan AS cenderung menerima keberadaan teman yang menggunakan vape tanpa ada dorongan untuk menolak atau menghindar.
23	W.A3.DIM.25	<i>“Kadang kasihan sih kalau baru coba-coba,</i>	Informan DIM terlibat dalam interaksi sosial

		<i>tapi kalau udah lama ya biasa aja, saya juga awal mula nyicip punya teman dulu.”</i>	yang memperkuat kebiasaan ngevape tersebut, seperti berbagi liquid atau alat vape.
24	<i>W.A1.MA.27</i>	<i>“Karena kita sama-sama pakai ya saling mengingatkan aja sih jangan berlebihan.”</i>	Informan MA menunjukkan sikap yang lebih netral namun protektif, di mana ia tetap berada dalam lingkungan pertemanan pengguna vape, namun berusaha menjaga batas agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan. Ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap risiko, meskipun belum disertai tindakan penolakan terhadap pengaruh sosial.
25	<i>W.A4.AAB.31</i>	<i>“Lingkungan teman yang nge-vape juga bisa bikin kita ikut jadi pasif. Sebaiknya cari yang nggak vape.”</i>	Berbeda dengan yang lain, informan AAB menunjukkan sikap kritis, ia menyadari bahwa lingkungan teman yang permisif dapat memengaruhi perilaku pribadi. Ia bahkan menyarankan agar

			memilih lingkungan pergaulan yang lebih sehat untuk menghindari dorongan ikut-ikutan.
Sikap terhadap Teman yang tidak menggunakan Vape			
26	W.A1.MA.28	<i>“Tanggapannya, oh nggak usah dicoba, pertahankan itu aja sih takutnya nggak bisa berhenti.”</i>	Informan MA secara tegas menyatakan apresiasi terhadap teman yang tidak mengikuti tren penggunaan vape. Mereka melihat keputusan tersebut sebagai langkah yang baik untuk menghindari risiko kesehatan dan kecanduan. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran tentang dampak negatif vape, meskipun dalam praktiknya mereka sendiri masih menggunakannya.
27	W.A2.AS.26	<i>“Bagus sih, mereka nggak nyoba-nyoba buat nge-vape timbul penyakit baru, mending nggak usah.”</i>	Informan AS secara tegas menyatakan apresiasi terhadap teman yang tidak mengikuti tren penggunaan vape.

			<p>Mereka melihat keputusan tersebut sebagai langkah yang baik untuk menghindari risiko kesehatan dan kecanduan. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran tentang dampak negatif vape, meskipun dalam praktiknya mereka sendiri masih menggunakannya.</p>
28	W.A3.DIM.26	<p><i>“Bagus lanjutkan, jangan coba-coba.”</i></p>	<p>Informan DIM secara tegas menyatakan apresiasi terhadap teman yang tidak mengikuti tren penggunaan vape. Mereka melihat keputusan tersebut sebagai langkah yang baik untuk menghindari risiko kesehatan dan kecanduan. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran tentang dampak negatif vape, meskipun dalam praktiknya mereka sendiri masih</p>

			menggunakannya.
29	W.A4.AAB.31	<i>“Cari teman-teman yang nggak nge-vape sih, lebih menjauh gitu”</i>	Informan AAB menunjukkan sikap yang sangat positif, dengan menyarankan untuk membentuk pergaulan yang bebas dari pengaruh vape. Ia mendorong untuk mencari lingkungan sosial yang tidak permisif terhadap penggunaan vape, sebagai bentuk pencegahan terhadap pengaruh negatif penggunaan vape.
Tindakan			
Mampu mengurangi kecanduan menggunakan vape dan bahkan berhenti menggunakan vape			
30	W.A1.MA.26	<i>“Ada niat saya untuk berhenti, tapi mungkin belum sekarang.”</i>	Informan MA menyatakan memiliki niat untuk berhenti, tetapi belum pada tahap aksi.
31	W.A2.AS.50	<i>“Saya sudah terpikir alasan untuk berhenti, kayaknya kesehatan itu</i>	Informan AS menyatakan bahwa sudah mulai mengurangi

		<i>penting juga sih. Makanya sekarang saya mengurangi-ngurangi.”</i>	penggunaan vape karena alasan kesehatan setelah membaca berita yang ada kaitannya dengan vape.
32	W.A3.DIM.24	<i>“Kalau memang itu berbahaya, ya bakal saya kurangi penggunaan vape dan rokoknya. Karena ya kalau berbahaya juga nggak mau nyakitin diri sendiri kan”</i>	Informan DIM berkata akan mengurangi dan berhenti menggunakan vape, jika vape terbukti berbahaya bagi kesehatan tubuh.
33	W.A4.AAB.38	<i>“Ada sih kepengen untuk berhenti, tapi kayaknya masih belum ya. Nanti mungkin target umur berapa akan saya usahakan berhenti.”</i>	Informan AAB menyatakan akan berhenti di umur yang ia rasa harus berhenti, informan AAB sudah menyadari pentingnya untuk berhenti menggunakan vape.
Membagikan informasi mengenai dampak positif dan dampak negatif menggunakan vape			
34	W.A1.MA.29	<i>“Penting dong. Kita juga harus tahu informasi dampak negatifnya</i>	Informan MA menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran

		<i>supaya bisa saling mengingatkan.”</i>	dalam mencegah penyebaran kebiasaan menggunakan vape di kalangan remaja.
35	W.A3.DIM.27	<i>“Iya cukup penting sih, takutnya mereka tetap coba-coba malah banyak generasi yang rusak nantinya.”</i>	Informan DIM menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran dalam mencegah penyebaran kebiasaan menggunakan vape di kalangan remaja.
36	W.A4.AAB.39	<i>“Informasinya sih penting banget, biar teman-teman juga paham bahayanya.”</i>	Informan AAB menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran dalam mencegah penyebaran kebiasaan menggunakan vape di kalangan remaja.

B. Enabling factor (Faktor Pendukung)

NO	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Utama			
Sarana Prasarana			
1	W.A1. MA.31	<i>“Kalau saya mau beli ya bisa aja, toko vape juga banyak, atau nitip sama temen.”</i>	Informan MA menyampaikan banyaknya toko vape di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka,

			yang membuat vape sangat mudah dijangkau bahkan hanya dengan berjalan kaki atau bisa menitip kepada teman.
2	W.A2.AS.29	<i>“Untuk membeli alat-alat vape dengan perlengkapannya sih mudah, karena sekarang sudah dijual di mana-mana, keluar gang sebentar juga ketemu sudah vape store.”</i>	Informan AS menyampaikan banyaknya toko vape di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, yang membuat vape sangat mudah dijangkau bahkan hanya dengan berjalan kaki atau bisa menitip kepada teman. menjadi alternatif dari rokok konvensional, dengan alasan lebih modern, memiliki aroma asap yang lebih enak, dan kadar nikotin yang bisa disesuaikan.
3	W.A3.DIM.29	<i>“Kalau untuk di umur saya yang 23 ini cukup mudah karena di mana-mana sekarang banyak yang vape-vape store gitu.”</i>	Informan DIM menambahkan bahwa faktor pekerjaan juga memberi mereka kemampuan dan akses finansial mandiri, sehingga pembelian perangkat dan

			perlengkapan vape tidak mengalami hambatan.
4	W.A3.DIM.30	<i>“Nggak perlu menunjukkan KTP lagi. Karena kalau beli alat kan udah pakai baju kerja, jadi pasti dianggapnya udah dewasa.”</i>	Informan DIM menambahkan bahwa faktor pekerjaan juga memberi mereka kemampuan dan akses finansial mandiri, sehingga pembelian perangkat dan perlengkapan vape tidak mengalami hambatan.
5	W.A4.AAB.41	<i>“Aksesnya gampang banget ya, untuk online maupun offline. Teman saya juga kerja di toko vape, jadi bisa nitip.”</i>	Informan AAB menyebutkan adanya koneksi langsung ke vape store melalui teman. Membuat kemudahan akses dalam menggunakan vape
Faktor Ekonomi			
6	W.A1. MA.13	<i>“Saya kadang nyisihin dari jajan, dan biasanya beli liquid yang murah-murah aja.”</i>	Informan MA menggunakan uang jajan pribadi dan cenderung menyesuaikan konsumsi vape dengan kemampuan ekonomi. Ia menghindari membeli produk mahal dan hanya membeli yang

			terjangkau.
7	W.A2.AS.31	<i>“Uang saku masih cukup karena sudah disisihkan per bulan untuk vape.”</i>	Informan AS menunjukkan perencanaan finansial yang stabil untuk mendukung kebiasaannya menggunakan vape. Ia tidak merasa berat secara ekonomi dan telah terbiasa menyisihkan uang saku untuk membeli peralatan vape.
8	W.A3.DIM.31	<i>“Iya karena saya kerja ya pasti anggapannya udah punya saku sendiri, jadi masih bisa disisihkan untuk beli alat-alat vape dan liquid-liquid.”</i>	Informan DIM memiliki penghasilan sendiri dari pekerjaannya, sehingga lebih fleksibel secara ekonomi dalam membeli vape. Ia tidak merasa kesulitan membiayai kebiasaan tersebut.
9	W.A4.AAB.43	<i>“Kalau cuma beli liquid sama kapas sih Insya Allah cukup.”</i>	Informan AAB tidak menjelaskan secara detail sumber uangnya, tetapi menyebut bahwa kebutuhan dasar untuk

			vape bisa dipenuhi. Ini menunjukkan tingkat ekonomi yang sedang.
Dukungan dan Izin Orang Tua			
10	W.A1.MA.33	<i>“Orang tua saya sih tahu, tapi mereka lebih milih saya pakai vape daripada rokok biasa. Mereka anggap vape lebih ringan.”</i>	Informan MA secara tidak langsung mendapat dukungan dari orang tua dalam penggunaan vape, selama tidak menggunakan rokok konvensional atau dianggap masih bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.
11	W.A3.DIM.32	<i>“Orang tua tahu saya vape, tapi nggak komentar. Asal saya bisa tanggung jawab katanya. Jadi ya bebas aja.”</i>	Informan DIM secara tidak langsung mendapat dukungan dari orang tua dalam penggunaan vape, selama tidak menggunakan rokok konvensional atau dianggap masih bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.
12	W.A2.AS.8	<i>“Kalau orang tua saya tidak tahu saya pakai vape. Kalau tahu mungkin marah. Jadi</i>	Informan AS menyembunyikan perilaku dari orang tua, namun tidak ada

		<i>saya sembunyi-sembunyi.”</i>	pengawasan ketat, yang membuka celah untuk tetap melakukan vaping.
13	W.A4.AAB.10	<i>“Orang tua tahu sih, tapi saya juga nggak terang-terangan di depan mereka. Yang penting jangan di rumah aja katanya.”</i>	Orang tua informan AAB tahu tetapi hanya memberi batasan tidak menggunakan vape di dalam rumah, bukan larangan perilaku penggunaan vape.
Lingkungan			
14	W.A1. MA.5	<i>“Di sekolah dulu banyak teman pakai vape, jadi lama-lama ikut juga. Kadang kalau nongkrong ya pasti ada aja yang bawa.”</i>	Informan MA menyampaikan bahwa awal mula ia menggunakan vape terjadi karena pengaruh lingkungan sekolah dan teman nongkrong yang sudah lebih dulu memakai. Ini menunjukkan bahwa interaksi rutin dalam kelompok pengguna vape memiliki peran yang besar dalam membentuk keputusan awal mencoba vape.
15	W.A2. AS.25	<i>“Teman-teman saya</i>	Informan AS

		<i>banyak yang vape juga, jadi kalau ngumpul ya bareng-bareng, saling cobain liquid.”</i>	menyampaikan bahwa kebiasaan berbagi liquid dan vape saat berkumpul, yang menunjukkan bahwa vaping tidak hanya diterima, tetapi juga dijadikan alat dalam interaksi sosial.
16	W.A3.DIM.42	<i>“Di tongkrongan, vape itu kayak hal biasa. Malah kalau nggak ngevape kayak ada yang kurang.”</i>	Informan DIM bahkan menyatakan bahwa dalam lingkungannya, vape sudah menjadi semacam ‘norma tidak tertulis’, di mana tidak menggunakan vape bisa dianggap janggal atau kurang mengikuti budaya tongkrongan.
17	W.A4.AAB.52	<i>“Kalau nongkrong hampir semuanya vape. Jadi dari situ awalnya saya coba.”</i>	Informan AAB menegaskan bahwa lingkungan pertemanan yang mayoritas pengguna menjadi pendorong utama ia mencoba vape, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan.

C. Reinforcing factor (Faktor Penguat)

NO	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Utama			
Perokok Aktif			
1	W.A1.MA.41	<i>“Sebelum vape ya ngerokok dulu. Vape itu awalnya buat ganti rokok biar nggak bau, lebih enak juga rasanya.”</i>	Informan MA menunjukkan bahwa motivasi awal menggunakan vape adalah untuk mencari alternatif dari rokok yang lebih nyaman secara aroma dan rasa, bukan untuk menghentikan konsumsi nikotin. Hal ini mengindikasikan bahwa vape tidak dianggap sebagai alat berhenti merokok, melainkan sebagai sesuatu alat yang lebih diterima secara sosial.
2	W.A4.AAB.48	<i>“Awalnya rokok dulu. Tapi vape itu lebih wangi dan stylish. Jadi saya beralih karena lebih enak juga.”</i>	informan AAB menunjukkan bahwa motivasi awal menggunakan vape adalah untuk mencari alternatif dari rokok yang lebih nyaman

			secara aroma dan rasa, bukan untuk menghentikan konsumsi nikotin. Hal ini mengindikasikan bahwa vape tidak dianggap sebagai alat berhenti merokok, melainkan sebagai sesuatu alat yang lebih diterima secara sosial.
3	W.A2.AS.37	<i>“Saya ngerokok juga sebelumnya. Vape malah jadi kayak rokok versi modern, bisa diatur rasa dan asapnya.”</i>	Informan AS melihat vape sebagai bentuk evolusi dari rokok, bukan sekadar pengganti. Ia menyebut vape sebagai versi modern yang lebih fleksibel dalam rasa dan tampilan, yang menunjukkan adanya unsur eksplorasi dan daya tarik gaya hidup..
4	W.A3.DIM.37	<i>“Dulu rokok biasa, terus teman kasih coba vape. Rasanya beda, terus ketagihan. Sekarang malah ketagihan dua-duanya.”</i>	Informan DIM bahkan menjadi pengguna ganda (dual user), yang tetap merokok sambil menggunakan vape. Ini menunjukkan bahwa riwayat sebagai perokok

			aktif bukan hanya memperkuat transisi ke vape, tetapi juga memperbesar potensi penggunaan berlapis yang lebih berisiko.
Teman Sebaya			
5	W.A1.MA.43	<i>“Lingkungan teman sekolah sih, waktu SMP. Mereka vape duluan, saya penasaran. Akhirnya nyoba pas SMA dan dibawa sampai sekarang.”</i>	Informan MA menunjukkan bahwa rasa penasaran akibat pengaruh teman menjadi titik awal mereka mencoba vape. Situasi ini memperlihatkan adanya proses pembelajaran sosial, di mana remaja meniru perilaku yang dianggap umum atau diterima dalam kelompoknya.
6	W.A3.DIM.40	<i>“Waktu nongkrong teman bawa vape, terus saya coba, eh cocok. Lama-lama beli sendiri karena sering ngumpul sama mereka.”</i>	Informan DIM menunjukkan bahwa rasa penasaran akibat pengaruh teman menjadi titik awal mereka mencoba vape. Situasi ini memperlihatkan adanya proses pembelajaran sosial, di mana remaja meniru

			perilaku yang dianggap umum atau diterima dalam kelompoknya.
7	W.A2.AS.39	<i>Teman banyak yang pakai vape, jadinya ya bareng-bareng. Malah seru kalau rame-rame. Kadang juga tukar-tukaran liquid.”</i>	Informan AS menekankan aspek kebersamaan dan interaksi kelompok, di mana aktivitas vaping dilakukan secara kolektif, seperti berbagi liquid atau nongkrong bersama sambil nge-vape. Ini menunjukkan bahwa vape bukan hanya sekadar kebiasaan individu, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya pergaulan.
8	W.A4.AAB.51	<i>“Teman semua vape. Jadi awalnya saya nyoba juga, biar bisa ngumpul bareng. Malah kadang ngerasa aneh kalau nggak ikutan.”</i>	Informan AAB menyampaikan bahwa ia mulai menggunakan vape agar dapat menyesuaikan diri dan diterima dalam lingkungan sosialnya, bahkan merasa aneh jika tidak ikut menggunakan. Hal ini menandakan adanya tekanan sosial implisit, yang

			mendorong seseorang untuk mengikuti norma kelompok agar tetap merasa terhubung.
Ingin Lebih Eksis			
9	W.A1.MA.46	<i>“Kalau lihat di TikTok atau IG itu banyak banget yang nge-vape dan kelihatan keren aja. Saya pengen juga ngerasain.”</i>	Informan MA mengaku terdorong mencoba vape karena melihat konten-konten di media sosial (TikTok dan Instagram) yang menampilkan vape sebagai sesuatu yang keren dan kekinian. Ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari media dalam membentuk persepsi remaja tentang vape sebagai bagian dari identitas trendi.
10	W.A2.AS.45	<i>“Sekarang bawa vape itu kayak jadi gaya hidup. Apalagi kalau alatnya bagus, terus uapnya banyak, jadi makin kelihatan keren.”</i>	Informan AS menekankan bahwa vape kini menjadi simbol gaya hidup, terutama jika menggunakan alat dengan desain bagus dan menghasilkan uap tebal. Hal ini menandakan bahwa penggunaan vape juga terkait dengan kepercayaan diri dan

			status sosial.
11	W.A3.DIM.45	<i>“Kalau rame-rame ngevape tuh asik. Bisa main trik, terus disorot di HP, upload. Kayak konten ngerasa keren aja gitu”</i>	Informan DIM mengaitkan vaping dengan aktivitas yang menarik untuk dijadikan konten, seperti bermain trik uap dan membagikannya di media sosial. Vape dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensi digital di kalangan teman atau followers.
12	W.A4.AAB.57	<i>“Saya juga suka desain vape yang bagus, keren buat dibawa ke mana-mana. Jadi kayak aksesoris gitu.”</i>	Informan AAB menyebut bahwa desain vape yang keren membuatnya cocok dibawa ke mana-mana, bahkan dianggap sebagai aksesoris gaya, bukan sekadar alat konsumsi. Ini menunjukkan bahwa vape telah mengalami pergeseran makna dari benda fungsional menjadi penanda gaya

			personal dan citra modernitas.
--	--	--	--------------------------------

D. Mencari Informasi Tentang Faktor Penyebab Remaja Menggunakan Vape Di Kota Samarinda (Kepala Toko Kakata Vape)

NO	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Pendukung			
Pengetahuan dan Faktor Remaja Menggunakan Vape			
	W.B.AH.7	<i>“Banyak juga yang cuma ikut-ikutan tren. Mereka belum tahu cara perawatan alat atau komposisi liquid yang aman. Di toko kami, biasanya kami jelaskan dulu sebelum mereka membeli.”</i>	Informan pendukung (pemilik toko vape), banyak konsumen remaja datang membeli vape tanpa pengetahuan yang cukup, hanya ikut tren atau karena pengaruh teman.
	W.B.AH.3	<i>“Banyak yang bilang mereka awalnya merokok dan sekarang beralih ke vape. Katanya lebih ringan, gak bikin batuk, dan gak separah rokok.”</i>	Informan pendukung yang menyampaikan bahwa sebagian pelanggan remaja memang menganggap vape sebagai bentuk yang lebih sehat dari kebiasaan merokok.
	W.B.AH.5	<i>“Masih banyak yang belum paham kandungan atau risiko dari vape, apalagi kalau</i>	Informan pendukung yang mengakui bahwa banyak pengguna, khususnya remaja, belum

		<i>dipakai terus-menerus. Mereka taunya cuma dari teman atau media sosial."</i>	memahami dampak negatif dari penggunaan vape.
	W.B.AH.8	<i>"Untuk sekarang device yang paling banyak laku itu kurang lebih sama ya antara mod box sama pod system. Biasanya untuk Mod dipilih karena bisa ngeluarin uap yang banyak atau bikin asap ngebul, dan juga buat yang suka utak-atik device, mod ini bisa diatur-aturlah hati. Sedangkan kalau pod lebih praktis dan kebanyakan yang beli ini adalah customer yang baru mulai vaping, karena bentuknya kecil dan gampang dibawa kemana-mana. Kalau soal liquid, yang lagi tren di toko itu yang rasa buah-buahan. Jadi, kayak rasa mangga, anggur, atau campuran berry itu lagi banyak</i>	Informan pendukung mengakui jenis device mod dan pod yang paling banyak terjual dan diminati serta untuk liquid yang paling banyak terjual adalah rasa buah-buahan.

		<i>yang suka.”</i>	
--	--	--------------------	--

E. Mencari Informasi Tentang Faktor Penyebab Remaja Menggunakan Vape Di Kota Samarinda (Adik Informan Utama AAB)

NO	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Pendukung			
Pengetahuan dan Faktor Remaja Menggunakan Vape			
	W.B.AKB.5	<i>“Iya, dia tahu. Pernah juga ngeluh, katanya kalau dia pilek atau batuk, sembuhnya lebih lama dari orang lain. Dia tahu kalau vape itu tetap berbahaya, soalnya uapnya langsung masuk ke paru-paru. Dia dapat info itu dari media sosial dan internet.”</i>	Informan pendukung menyampaikan hal yang sama dengan pernyataan dari informan utama AAB tentang dampak negatif vape bisa ke paru-paru, kecanduan nikotin, dan bahkan menyebut ada kasus liquid disisipi zat narkotika. Informan pendukung menyebutkan bahwa informan AAB memiliki kesadaran risiko yang lebih tinggi tentang penggunaan vape.
	W.B.AKB.6	<i>“Sekarang gampang banget. Bisa beli online atau langsung ke toko. Bahkan ada teman dia</i>	Informan pendukung menyampaikan hal yang sama dengan pernyataan dari informan utama

		<p><i>yang kerja di toko vape, jadi bisa nitip kalau mau beli. Di kampus Kak Adnan, banyak juga mahasiswa yang pakai vape. Katanya sekitar seperempat sampai setengah mahasiswa di sana pakai. Kalau di keluarga sih nggak ada yang vape, tapi di lingkungan pertemanannya banyak, jadi dia merasa lebih diterima kalau ikut pakai.”</i></p>	<p>AAB tentang kemudahan dalam mengakses produk vape.</p>
	W.B.AKB.3	<p><i>“Awalnya orang tua kami melarang. Tapi setelah tahu dia beli sendiri alat vape-nya pakai uang sendiri, mereka mulai membiarkan. Dulu waktu umur 18 tahun, dia masih sembunyi-sembunyi kalau nge-vape di rumah. Tapi sekarang, sejak umur 21 an kayaknya, kadang-kadang dia pakai vape</i></p>	<p>Informan pendukung menyampaikan hal yang sama dengan pernyataan dari informan utama AAB tentang dukungan dan izin orang tua.</p>

		<i>langsung didalam rumah, walaupun nggak terlalu sering."</i>	
	W.B.AKB.7	<i>"Iya, pengaruhnya besar juga. Kak Adnan sering lihat iklan liquid baru di media sosial, terus jadi penasaran mau coba. Sekarang vape kayak jadi gaya hidup. Bentuk alatnya keren, liquid-nya juga wangi. Tapi menurut dia, vape nggak bikin orang kelihatan lebih keren juga sih."</i>	Informan pendukung menyampaikan hal yang sama dengan pernyataan dari informan utama AAB tentang ingin terlihat lebih eksis.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan informan utama MA



Wawancara dengan informan utama AS



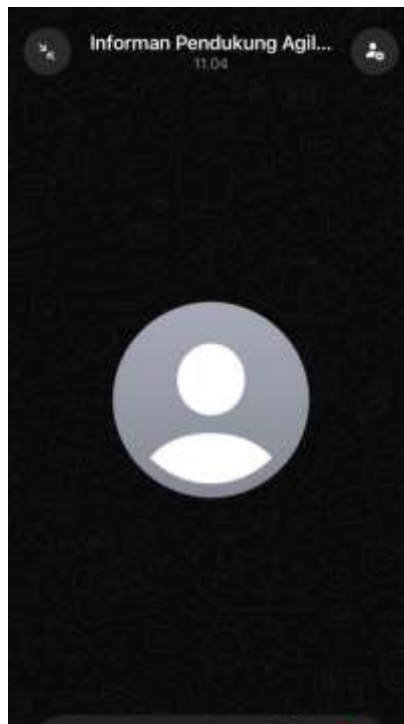
Wawancara dengan informan utama DIM



Wawancara dengan informan utama AAB



Wawancara dengan informan pendukung AH Kepala Toko Vape



Wawancara dengan informan pendukung AKB Adik Informan Utama AAB